

**SUATU ANALISIS TENTANG RIVALITAS INDIA-CHINA
DALAM BIDANG EKONOMI DAN MILITER**



PERPUSTAKAAN

Tgl. Terima	3-12-08
Asisten	Sahput
Barang	1 dus
Barang	1 dus
No. Invoice	270
	SKR-SOP
	HAY

Skripsi:

Disusun Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

OLEH:

HUSNUL HAYYAH

E 131 04 026

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2008**

HALAMAN PENGESAHAN



JUDUL : SUATU ANALISIS TENTANG RIVALITAS
INDIA-CHINA DALAM BIDANG EKONOMI DAN MILITER
NAMA : HUSNUL HAYYAH
NIM : E 131 04 026
JURUSAN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS : ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK

Makassar, 25 November 2008

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

Drs. Patrice Lumumba, MA
Nip. 131 658 796

PEMBIMBING II

S.M. Noor, S.H., M.H
Nip. 131 802 880

Mengesahkan :
Ketua Jurusan



Drs. Patrice Lumumba, MA
NIP.131 658 796

Halaman Penerimaan Tim Evaluasi

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, judul skripsi; **“ Suatu Analisis Tentang Rivalitas India-China dalam Bidang Ekonomi dan Militer”** untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Makassar 28 November 2008

Menyetujui

- | | |
|-----------------------------------|--------------|
| 1. Prof. Dr. H Mappa Nasrun, MA | (Ketua) |
| 2. Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si | (Sekretaris) |
| 3. Drs. Patrice Lumumba, MA | (Anggota) |
| 4. Agussalim S.Ip, MIRAP | (Anggota) |
| 5. Drs. Aspianoor Masrie | (Anggota) |

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Tak lupa jua penulis haturkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Sang Pembebas dan Pencerah, Nabi Muhammad SAW, beserta Keluarga dan para Sahabat serta Penerus Beliau.

Skripsi ini, penulis ingin persembahkan kepada Ibunda tercinta **Hj.Rusnah**, terima kasih atas segala limpahan kasih sayang, pengorbanan serta doa restu selama ini, sehingga semua dapat berjalan sesuai dengan yang penulis harapkan. Gelar yang saya peroleh saat ini, adalah tak lepas dari doa Ibunda tercinta.

Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tentunya tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, patut kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang memberikan bantuan dan dukungan :

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, Sp.B, Sp.B.O**, yang telah memberikan perhatian besar terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan di Universitas Hasanuddin.

2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, **Deddy T.Tikson Ph.D**, atas perhatian beliau terhadap perkembangan sistem pendidikan dan fasilitas yang ada di fakultas tercinta ini.
3. Bapak Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, **Drs. Patrice Lumumba, MA**, atas usaha beliau untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi para mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
4. Pembimbing I, Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA** dan pembimbing II Bapak **S.M. Noor S.H., M.H**, terima kasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan arahan-arahan pada penulis.
5. Seluruh staf pengajar pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah membagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama di bangku kuliah.
6. Staf administrasi pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, **Bunda dan K'Rahma** yang telah begitu sabar dalam menghadapi mahasiswa-mahasiswa yang ingin mengurus berkas-berkasnya.
7. Kedua orangtua penulis, Ayahanda **H.Muhammad Yusuf**, dan Ibunda **Hj.Rusnah**, atas segala curahan kasih sayang, pengorbanan dan doa restu yang diberikan kepada penulis.
8. Saudari-saudari penulis, **K Maya, K Thie2, K DC**, terima kasih telah begitu setia memberikan motivasi dan dukungan moral bagi penulis. *Luv U All...*
9. Teman-teman *Tuesday Hangouters*, **Sherly** (Ibu Ratu chat...kurangi sedikit itu nge-Mig, kasihani jempolmu Buw), **Mitha** (temanku yang cinta sekali rumahnya, nda bakal lari ji itu rumahmu Mice), **Juli** (*i'm gonna miss our Harry Potter*

discussion), **Yuo2n** (*d'best* EO berdua Juli yang sudah urus konsumsi waktu ujianku), **Junshu** (Go Freedom !!!). *To all of u guys....I hope our friendship last forever.*

10. Teman-teman seperjuangan **HACKERS 04**, khususnya yang sudah lebih dulu sarjana **Nurdha** (temanq yang selalu bersama setiap ada kegiatan himpunan), **Arni** (Hidup Kayu Manis!!!), **Ade Irma** (yang pertama kali memperkenalkan saya dengan topik zionisme), **Mba Yul** (bagaimana kabarmu di Surabaya???). Teman-teman seperjuangan mengurus skripsi **Serly**, **Mitha**, **Junshu** (butuh *refreshing* nih...karaokean yuk), **Asilah** (Awas...ada mangga jatuh!!!hahaha), **Fardha** (akhirnya kita selesai juga ya...hehehe), **Ukhti Dewi** (tarbiyah kita nasibnya bagaimana ya???), **Yerry** (*thanks* sudah maw antar ke rumah Pa' Noor), **Fera** (orang paling baik dan sabar yang pernah saya temui), **Risa** (pisang peppe buatan Risa memang paling mak nyus!!!). Teman-teman yang akan menyusul, **Kakakq Dani** (kenangan di Malino yang tak terlupakan), **Yido**, **Kanda Ucrit**, **Sukma**, **Ester**, **Irene**, **Uchok** (q tunggu traktiran berikutnya di bulan tiga ya). Teman-teman yang sepertinya masih betah di kampus (*peace...*) **Rhu2**, **Rina**, **Diah**, **Sri**, **Aswin**, **Mamet**, **Andini**, **Ridho**, **Ignaz**, **Gusti**, **Awal** (Ayo...kapan mau menyusul nih?). Untuk semua teman angkatanku, kebanggaan tersendiri bisa menjadi bagian dari **HACKER 04**.

11. *My best friend*, **Yuni**, terima kasih untuk semua bantuan dan dukungan yang sudah diberikan kepada penulis.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang tidak dapat dituliskan satu-persatu.

13. Terakhir, *Thanks to My Beloved Himahi*, yang telah memberikan sesuatu yang sangat berarti bagi penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tulisan ini yang membutuhkan saran, kritik dan berbagai masukan dari para pembaca sekalian guna memperbaiki tulisan ini, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amien

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, November 2008

Penulis

ABSTRAKSI

Husnul Hayyah, E 131 04 026, skripsi berjudul “**Suatu Analisis Tentang Rivalitas India-China dalam Bidang Ekonomi dan Militer**”, di bawah bimbingan **Drs. Patrice Lumumba, MA** selaku pembimbing I dan **S.M.Noor, S.H., M.H.** sebagai pembimbing II, jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini bertujuan untuk untuk menggambarkan tentang rivalitas yang terjadi antara India dan China dalam bidang ekonomi dan militer kemudian menganalisa latar belakang terjadinya rivalitas kedua negara tersebut. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini dibagi dan diarahkan untuk: (1) mengetahui latar belakang penyebab terjadinya rivalitas antara India dan China. (2) mengetahui wujud dari rivalitas yang terjadi antara India dan China dalam bidang ekonomi dan militer.

Sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka metode penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini didasarkan pada penelitian deskriptif. Metode ini dilakukan dengan menjabarkan penyebab rivalitas antara India-China dan bentuk rivalitas India-China dalam bidang militer serta menggambarkan perbandingan kekuatan militer antara India-China. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan, seperti buku-buku, jurnal, makalah, koran, laporan, majalah, serta mengakses internet.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan latar belakang dari rivalitas militer yang terjadi antara India-China saat ini merupakan perwujudan lebih lanjut dari perang di tahun 1962. Persaingan kedua negara dalam bidang ekonomi yaitu dalam memperoleh pasar yang lebih luas bagi barang produksi mereka juga merupakan latar belakang terjadinya rivalitas. Selain itu ambisi kedua negara yang ingin memainkan peran yang lebih besar yaitu sebagai pemain utama dalam politik internasional dewasa ini menyebabkan kedua negara menempuh jalan peningkatan kekuatan militer untuk mewujudkan ambisi. Peningkatan kekuatan militer lebih lanjut membawa kedua negara ke dalam perlombaan senjata (*arms race*).

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PENERIMAAN TIM EVALUASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kerangka Konseptual	7
E. Metode Penelitian	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
A. Konsep Tentang Rivalitas	12
B. Konsep Perlombaan Senjata (<i>Arms Race</i>)	16
C. Konsep Power	22
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG INDIA- REpubLIK RAKYAT CINA	29
A. Gambaran Umum Tentang India	29
1. Potensi Ekonomi	29
2. Potensi IPTEK	33
3. Potensi Militer	38
B. Gambaran Umum Tentang Republik Rakyat Cina	40
1. Potensi Ekonomi	40
2. Potensi IPTEK	43
3. Potensi Militer	48

BAB IV	WUJUD RIVALITAS INDIA-REPUBLIK RAKYAT CINA	51
	A. Rivalitas dalam Bidang Ekonomi dan Perdagangan.....	51
	B. Rivalitas dalam Bidang Militer	58
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	75
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran-saran.....	77
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Kekuatan Personil Aktif RRC-India.....	60
2.	Daftar Negara Perngimpor Persenjataan.....	63
3.	Kekuatan Angkatan Udara India-RRC.....	64
4.	Kekuatan Angkatan Laut India-RRC	66
5.	Kekuatan Rudal Balistik RRC.....	70
6.	Kekuatan Rudal Balistik India.....	73



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia tengah menyaksikan kebangkitan India dan China. Dua buah negara yang sama-sama sedang meretas jalannya menjadi pemimpin baru di kawasan Asia dan keduanya memiliki potensi dalam mewujudkan hal tersebut. India dan China sama-sama memiliki jumlah penduduk yang besar, perekonomian yang semakin meningkat dari tahun ketahun, serta kekuatan angkata bersenjata yang memadai.

Di kawasan Asia Selatan, India sudah memainkan peranan yang sangat penting. Sebagai kekuatan utama di kawasan Asia selatan, India memimpin di beberapa bidang. Seperti perekonomian, politik, budaya, industri, ilmu pengetahuan dan teknologi hingga militer. India merupakan negara dengan jumlah populasi terbesar di Asia Selatan yang jumlahnya berkisar di atas 1 milyar penduduk. Perekonomian India tumbuh dengan cukup baik. Bahkan dalam bidang teknologi India menjadi pengeksport *software* komputer terbesar dunia saat ini. Namun hal utama yang menjadikan India sebagai kekuatan utama di kawasannya adalah kapabilitas militer yang dimilikinya.

Di samping itu, India adalah salah satu dari sedikit negara yang mengembangkan persenjataan nuklir. Selain itu India juga memiliki industri militer yang mempunyai prospek yang cerah dimasa depan, yaitu *Defence and*

Research Development Organisation (DRDO). Dewasa ini India memang masih mengimpor persenjataan dari Rusia, namun dengan keberadaan DRDO India berusaha mengurangi ketergantungannya terhadap Rusia. Keinginan India untuk memenuhi kebutuhan militernya sendiri tertuang dalam misi DRDO itu sendiri, yaitu merancang dan mengembangkan sistem persenjataan bagi angkatan bersenjata mereka, menyediakan solusi teknologi bagi angkatan bersenjata guna mengoptimalkan keefektifitasan pertempuran, membangun infrastruktur dan sumber daya manusia yang bertanggung jawab serta membangun basis teknologi yang kuat.¹

Sementara itu di pihak lain, China juga tengah menyusun strategi untuk menjadi kekuatan baru di kawasan Asia bahkan kekuatan baru dunia. Setelah reformasi yang dilakukan oleh Deng Xiao Ping, China seakan tidak pernah berhenti membangun. Dewasa ini China merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi dunia yang mencapai 11,4% dengan GDP nasional mencapai 3,251 triliun Dollar Amerika.² Sebagai negara dengan populasi terbesar mencapai 1.3 milyar penduduk, China memiliki sumber daya manusia terbesar di dunia dari segi kuantitas. Sikap inovatif bangsa China kemudian dibuktikan dengan keberhasilan China dalam bidang teknologi antariksa.

Dalam bidang antariksa ini, China merupakan negara kelima yang mampu meluncurkan satelitnya ke luar angkasa. Selain itu China menjadi negara ketiga

¹ <http://www.drdo.org/> diakses pada tanggal 31 Mei 2008

² <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2008

setelah Amerika Serikat dan Rusia yang mampu mengirimkan awaknya ke antariksa pada tahun 2003 lalu.³ China juga melakukan pengembangan dalam bidang militer dan persenjataannya. Pengembangan militer China kemudian diwaspadai oleh banyak negara besar seperti Amerika Serikat, Jepang, juga India.

Seiring dengan semakin maju dan berkembangnya suatu negara, kebutuhan negara tersebut juga akan meningkat dan semakin luas. Dengan demikian semakin banyak kepentingan-kepentingan nasional yang harus dipenuhi. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap negara termasuk India dan China dalam dunia internasional, merupakan wujud dari pencapaian kepentingan nasionalnya.

India dan China dewasa ini tengah membidik posisi menjadi kekuatan baru di Asia. Dalam pencapaiannya tentu saja akan terjadi percikan mengingat kedua negara adalah dua raksasa Asia yang memperebutkan posisi yang sama dalam politik internasional. Selain itu hubungan keduanya di masa lalu turut mempengaruhi dinamika hubungan kedua negara di masa sekarang. Dan sejarah telah membuktikan bahwa dalam usaha pencapaian kepentingan nasionalnya, hubungan kedua negara tidak hanya diwarnai oleh kerjasama tetapi diwarnai pula oleh konflik dan persaingan. Substansi rivalitas dalam hubungan India dan Cina dapat diidentifikasi seperti : masalah perbatasan dan sengketa wilayah, kompetisi

³ "Cina di Antariksa", *Koran Tempo*, 23 Januari 2007.

untuk memperoleh pasar baru bagi barang produksi mereka, serta perlombaan senjata (*arms race*) untuk menjadi superioritas di kawasan Asia.

Sejak awal jalinan hubungan antara India dan China telah diwarnai oleh konflik perbatasan. Konflik perbatasan ini terjadi karena adanya ketidaksepahaman antara India dan China dalam penentuan batas wilayah. India mengklaim 38 ribu kilometer persegi wilayah yang dikuasai Cina di daerah Kashmir berdasarkan *Mc. Mahon Line*. Sebaliknya Cina tidak mengakui *Mc Mahon Line* dan mengklaim sekitar 90 ribu kilometer persegi wilayah di negara bagian Arunachal Pradesh yang diperintah India. Konflik perbatasan ini berujung pada peperangan di tahun 1962 dengan kekalahan di pihak India.⁴

Disamping itu adanya sangkut-paut dengan masalah kolonial Inggris yang sempat menguasai wilayah Tibet, juga turut menambah permasalahan China dengan India oleh karena adanya faktor Dalai Lama sebagai pemimpin spiritual Tibet. Dimana saat ini Dalai Lama berdiam di India. Pada awal proses kepindahan Dalai Lama dari Tibet ke India, India melalui duta besarnya mengatakan bahwa India tidak pernah mendorong Dalai Lama untuk pergi ke India. Namun jika memang Dalai Lama memutuskan untuk pergi ke India, India akan menyediakan tempat sesuai dengan hukum internasional.⁵ Kemudian pada saat Dalai Lama dan rombongannya tiba di daerah kekuasaan India, Pemerintah India mengirimkan

⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/Sino_indian_relations, diakses tanggal 27 April 2008.

⁵ Ye Zhenjia, "China-Indian Relations in the Last Five Decades : Experiences and Lessons", *International Studies*, Vol. 12-14, Beijing, Beijing Foreign Studies University Printing House, 1999, hal. 18.

perwakilan dari Kementrian Luar Negeri-nya untuk menyambut Dalai Lama dan rombongannya serta memberikan pengawalan bersenjata.⁶ Masalah Tibet dan Dalai Lama sendiri hingga saat ini masih merupakan isu yang hangat di antara kedua negara. Isu ini bahkan semakin meningkat menjelang penyelenggaraan Olimpiade Beijing 2008 di China.

Keikutsertaan China dalam membantu persenjataan Pakistan juga ditenggarai semakin memperburuk hubungan kedua negara. Hal ini dikarenakan Pakistan adalah seteru utama India di Asia Selatan, baik menyangkut masalah perbatasan maupun perlombaan senjata. Ditambah dengan uji coba nuklir yang dilakukan oleh kedua negara. Rasa curiga dan kewaspadaan akan semakin meningkat diantara India dan China. Kedua negara memiliki anggapan yang sama bahwa kebijakan negara yang satu ditujukan untuk meredam kekuatan negara lain, sehingga persaingan antar keduanya tidak dapat dielakkan lagi.

Demi menjaga kepentingan nasional masing-masing agar dapat terpenuhi kedua negara melakukan upaya-upaya perlindungan. Salah satu instrumen yang dipakai untuk menjaga kepentingan nasional adalah dengan mengembangkan kekuatan militer. Pengembangan dalam bidang militer yang dilakukan kedua negara merupakan salah satu indikasi dari rivalitas yang antara India dan China.

⁶ Ye Zhenjia, *op cit.*, hal. 20.

2. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian tersebut dapat tercapai, maka penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

- a. Diharapkan dapat memberikan analisa terhadap rivalitas yang terjadi antara china dan india dalam bidang ekonomi dan militer.
- b. Bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian tentang objek yang sama dan relevan.

D. Kerangka Konseptual

Politik luar negeri adalah refleksi dari kepentingan nasional. Setiap politik luar negeri dirancang untuk menjangkau tujuan nasional. Tujuan nasional kemudian dirancang dengan mengkaitkan kepentingan nasional, sehingga sasaran politik luar negeri pada hakekatnya ialah mewakili, menegakkan membela, memperjuangkan dan memenuhi kepentingan nasional dalam forum hubungan internasional, yang tidak lain adalah forum interaksi masyarakat internasional.

Selama negara-bangsa masih merupakan aktor dalam hubungan intrenasional, maka kepentingan nasional masih merupakan suatu konsep yang tetap akan sering digunakan dalam menganalisa hubungan internasional. Sehingga dalam interaksi antar negara ataupun aktor-aktor hubungan internasional lainnya, pencapaian kepentingan nasional selalu menjadi hal yang utama.

Jack C. Plano dan Ray Olton menguraikan definisi kepentingan

nasional sebagai berikut "Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara, unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi."⁷

Sementara itu, **H.J. Morgenthau**, seorang pelopor pandangan realis dalam studi hubungan internasional menyamakan kepentingan nasional dengan *power* yang ingin dicapai suatu negara dalam hubungan internasional. Dengan kata lain hakekat kepentingan nasional menurut Morgenthau adalah *power* (pengaruh, kekuasaan dan kekuatan).

Usaha pencapaian kepentingan nasional suatu negara tidak hanya dengan berdiam diri tetapi melalui pergaulan atau interaksi dengan negara lain baik itu secara bilateral, regional, maupun multilateral. Namun dalam rangka mencapai kepentingan nasionalnya, interaksi antar negara tidak selamanya berjalan harmonis, adakalanya negara-negara terlibat dalam persaingan, permusuhan bahkan bisa berakhir ke dalam peperangan. Dalam kasus ini, India dan China terlibat rivalitas atau persaingan dalam proses pencapaian kepentingan nasionalnya masing-masing.

Persaingan merupakan bagian dari konflik, dimana konflik dapat terjadi karena perjuangan individu ataupun negara dalam kasus ini untuk memperoleh hal-hal yang langka, seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas dan lainnya, dimana tujuan dari mereka yang berkonflik itu tidak hanya untuk memperoleh

⁷ Jack C. Plano & Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, Bandung, Abardin, 1999, hal. 7.

keuntungan, tetapi juga menundukkan saingannya. Dengan potensi yang ada pada dirinya, negara berusaha untuk memaksakan kehendak atau berusaha untuk mendapatkan pengakuan atas kemenangannya, dalam memperebutkan kesempatan. Seperti yang diungkapkan oleh **Deaux, Dane, & Wrightsman**, "Persaingan adalah aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok."⁸

Salah satu pemicu persaingan disebabkan oleh negara-negara berjuang memperebutkan sesuatu objek yang sama. Oleh karena itu **Chaplin** menguraikan definisi mengenai persaingan: "Persaingan adalah saling mengatasi dan berjuang antara dua individu, atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama."⁹

Namun persaingan antar individu, kelompok, maupun masyarakat tidak akan terjadi jika objek yang diperebutkan tersedia dalam jumlah yang banyak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh **Gitosudarmo & Sudita** :

Persaingan dalam memperebutkan sumber daya tidak akan menimbulkan konflik manakala sumberdaya tersedia secara berlimpah sehingga masing-masing pihak dapat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhannya. Akan tetapi ketika sumberdaya yang ada tidak cukup untuk memenuhi tuntutan dari masing-masing kelompok, maka masing-masing kelompok berupaya untuk mendapatkan porsi sumberdaya yang langka tersebut lebih besar dari orang lain dan konflik mulai muncul.¹⁰

⁸ Eka Danta Jaya Ginting, Psi, *Hubungan Persepsi terhadap program Pengembangan Karir dengan Persaingan Kerja*
<http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=501>, diakses pada tanggal 4 Juni 2008.

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*



E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode ini dilakukan dengan menjabarkan penyebab rivalitas antara India-China dan bentuk rivalitas India-China dalam bidang ekonomi dan militer, serta menggambarkan perbandingan kekuatan militer antara India-China.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini dilakukan dengan cara telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan cara memanfaatkan dan mengumpulkan berbagai data dari literatur berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal dan bahan tertulis sejenis lainnya juga dari media elektronik dan cetak yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Literatur ini untuk membantu menjelaskan dan menganalisa fenomena politik yang menjadi bagian penelitian.

Adapun tempat-tempat yang telah dikunjungi selama pengumpulan data antara lain:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin di Makassar
2. Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar
3. Perpustakaan Daerah Makassar di Makassar
4. Ruang baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Makassar
5. Center for Strategic and International Studies (CSIS) di Jakarta

3. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai literatur dan hasil olahan yang diperoleh dari berbagai sumber.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah teknik analisis data kualitatif, dimana analisis ditekankan pada data kualitatif, dimana analisis ini akan diarahkan pada data non-matematis. Sebagai pelengkap akan penulis sertakan data kuantitatif yang terdiri dari angka-angka statistik, jika data-data tersebut memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan adalah metode deduktif, dimana penulis terlebih dahulu akan menggambarkan permasalahan secara umum, lalu kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Rivalitas

Di dalam hubungan internasional yang merupakan forum interaksi masyarakat internasional segala tingkah laku serta kebijakan-kebijakan yang diambil suatu negara sebagai aktor dominan merupakan refleksi dari kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional itu sendiri merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara.

Dalam usahanya mencapai kepentingan nasional suatu negara harus berinteraksi dengan negara lain baik itu secara bilateral, regional, maupun multilateral. Namun dalam rangka mencapai kepentingan nasionalnya, interaksi antar negara tidak selamanya berjalan harmonis, adakalanya negara-negara terlibat dalam rivalitas, persaingan bahkan bisa berakhir ke dalam konflik terbuka.

Dalam membahas interaksi antar Negara, **Frankel** mengawalinya dengan mengetengahkan tipe-tipe hubungan yang ada dan berlangsung di antara negara-negara. Menurut **Frankel**, terdapat dua tipe hubungan yang utama, yaitu: konflik dan kerjasama, adapun situasi yang berada diantara dua tipe tadi disebut sebagai persaingan.

Sesuai dengan judul dari skripsi ini yang membahas tentang rivalitas India-Republik Rakyat Cina yang terjadi dalam bidang militer, maka perlu dipaparkan terlebih dahulu mengenai konsep rivalitas itu sendiri, sehingga apa yang

menjadi fokus permasalahan dapat lebih jelas dan terarah. Dalam Kamus Ilmiah Populer Lengkap, rivalitas dijabarkan sebagai persaingan, perlombaan untuk memperebutkan kejuaraan dalam lingkup gabungan perkumpulan.¹

Adapun pengertian dari rivalitas menurut **Deaux, Dane&Wrightsmn** rivalitas adalah aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok.² Individu atau kelompok memilih untuk bekerja sama atau berrivalitas tergantung dari struktur *reward* dalam suatu situasi, adapun negara dalam hal ini pilihan atas kerjasama ataupun rivalitas tergantung dari kebijakan luar negerinya yang merupakan refleksi kepentingan nasionalnya.

Sedangkan menurut **Chaplin** rivalitas adalah saling mengatasi dan berjuang antara dua individu, atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama.³ Dalam kasus India dan Republik Rakyat Cina, rivalitas yang terjadi juga dikarenakan kepentingan nasional kedua negara yang saling bersinggungan. Dalam hal ini, kedua negara memiliki keinginan yang sama untuk menjadi pemain utama baru di Asia. Cita-cita menjadi pemain utama inilah yang merupakan pemicu dari lahirnya rivalitas diantara kedua negara dewasa ini. Namun latar belakang sejarah, juga turut memperbesar intensitas rivalitas diantara keduanya. Substansi rivalitas dalam hubungan India dan Cina dapat diidentifikasi seperti:

¹ Pius Abdillah P, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap: Edisi Smart*, Surabaya, Arkola.

² Deaux, K., Dane, F.C., Wrightsmn, L.S. (1993). *Social Psychology in the 90's*, dikutip oleh Eka Danta Jaya Ginting, Psi, Hubungan Persepsi terhadap program Pengembangan Karir dengan Persaingan Kerja
<http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=501>, diakses pada tanggal 4 Juni 2008.

³ *Ibid*

masalah perbatasan dan sengketa wilayah, serta perlombaan senjata (*arms race*) untuk menjadi superioritas di kawasan Asia.

Keinginan untuk menjadi superioritas di kawasan Asia menyebabkan India dan Republik Rakyat Cina saling berrivalitas untuk menjadi lebih baik dan melampaui kekuatan dari negara pesaingnya. Keinginan superioritas atas pesaingnya membawa dimensi baru dalam rivalitas yang terjadi antara India dan Republik Rakyat Cina. Sejalan dengan hal ini, **Sacks & Krupat** berpendapat bahwa rivalitas adalah usaha untuk melawan atau melebihi orang lain.⁴

Adapun **Holsti** menempatkan pengertian persaingan di luar dari pengertian konflik dan krisis. Dalam persaingan, apabila negara A berusaha mencapai beberapa sasaran atau meningkatkan beberapa nilai, hal tersebut tidak berarti bahwa negara B harus mengurangi atau bahkan kehilangan nilai-nilai yang dianutnya.⁵

Sementara itu menurut **Frankel**, dalam persaingan terdapat konflik tetapi tidak mutlak karena konflik tersebut dapat dilunakkan oleh sedikit kepentingan masyarakat dan bahkan sering berakhir dengan kompromi. Pandangannya tersebut sesuai dengan pendapatnya yang menempatkan persaingan diantara konflik dan kerjasama. Batas-batas antara persaingan dengan konflik dan persaingan dengan kerjasama secara relatif tipis sekali. Lebih lanjut **Frankel** mengatakan bahwa power masuk kedalam semua jenis hubungan internasional, apakah itu peperangan, persaingan, ataukah kerjasama. Peperangan jelas melibatkan kekuatan militer,

⁴ *Ibid*

⁵ Drs.R.Soeprpto, *Hubungan Internasional, Sistem, Interaksi & Perilaku*, Jakarta, Rajawali Pers, 1997,hal 166.

sedangkan terlibatnya kekuatan militer dalam persaingan hanyalah untuk pencegahan saja. Ketiga-tiga jenis hubungan tadi memiliki unsur-unsur yang bersifat non-militer.⁶

Lebih lanjut **Hendropuspito** berpendapat bahwa persaingan atau rivalitas ialah suatu proses sosial, dimana beberapa orang atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang sama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi. Dengan persaingan itulah masyarakat mengadakan seleksi untuk mencapai kemajuan. Jadi persaingan mempunyai beberapa fungsi positif, yaitu :

- a) Persaingan merupakan pendorong yang positif bagi manusia dan masyarakat untuk terus-menerus mencapai tahap-tahap kemajuan yang makin tinggi.
- b) Dengan persaingan orang didorong untuk memusatkan perhatian dan pikiran, tenaga dan sarana untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada hasil yang dicapai kini, bahkan hasil terbaik di antara orang-orang lain
- c) Semangat persaingan mendorong orang untuk membuat penemuan-penemuan baru yang mengungguli penemuan orang lain.⁷

Sedangkan menurut **Gitosudarmo & Sudita** persaingan dalam memperebutkan sumber daya tidak akan menimbulkan konflik manakala sumberdaya tersedia secara berlimpah sehingga masing-masing sub-unit dapat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhannya. Akan tetapi ketika sumberdaya yang ada tidak cukup untuk memenuhi tuntutan dari masing-masing subunit atau kelompok, maka masing-

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

masing atau kelompok berupaya untuk mendapatkan porsi sumberdaya yang langka tersebut lebih besar dari orang lain dan rivalitas mulai muncul.⁸

B. Perlombaan Senjata (*Arms Race*)

Rivalitas yang terjadi antara India dan Republik Rakyat Cina salah satunya terjadi dalam bidang militer. Rivalitas yang terjadi membawa kedua negara terlibat dalam aktivitas peningkatan kapabilitas militernya. Kedua negara berusaha menghasilkan dan memperoleh persenjataan yang semakin canggih. Oleh karena itu pengaplikasian teknologi tingkat tinggi tidak dapat dihindari.

Dinamika persenjataan (*arms dynamic*) merupakan fenomena yang berkembang dalam politik internasional sebagai dampak langsung dari konsekuensi pengaplikasian teknologi pada keamanan militer. Konsep dinamika persenjataan didefinisikan oleh **Barry Buzan** sebagai satu susunan kekuatan yang menyebabkan negara memiliki angkatan bersenjata dan sekaligus mengubah kualitas dan kuantitas dari angkatan bersenjata yang telah mereka miliki sebelumnya.⁹ **Buzan** dalam bukunya memberikan empat tipe yang bisa dipakai untuk menjelaskan fenomena dinamika persenjataan dalam inovasi teknologi yang universal, yaitu *arms maintenance*, *military build-up*, *military build-down*, dan *arms race*.

Skripsi ini sendiri secara khusus akan menggunakan tipe keempat yaitu *arms race*. Terdapat beberapa pengertian dasar mengenai *arms race* yang dapat kita

⁸ *Ibid*

⁹ Barry Buzan and Eric Herring, *Arms Dynamic in World Politics*, Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998, hal. 5.

temui di beberapa situs ensiklopedia. US Military Dictionary menjabarkan perlombaan senjata (*arms race*) sebagai "*a competition between nations for superiority in the development and accumulation of weapons*". Artinya yaitu suatu kompetisi antara negara-negara demi mencapai keunggulan dalam hal akumulasi dan pengembangan peralatan persenjataan. Hal yang tidak jauh berbeda juga terdapat dalam situs kamus *online* allwords. Dalam situs ini, *arms race* didefinisikan sebagai "*a competition for military supremacy between two powers, especially for the most weapons and the best military technology*".¹⁰ Jika diartikan yaitu suatu kompetisi untuk supremasi militer diantara dua kekuatan, terutama dalam hal jumlah persenjataan terbanyak dan teknologi militer terbaik. Sehingga berdasarkan dua definisi di atas, secara umum pengertian perlombaan senjata adalah rivalitas antar dua negara untuk dapat mengungguli atau superior atas negara pesaingnya dalam bidang persenjataan serta teknologi militer.

Perlombaan senjata atau *arms race* sangat erat kaitannya dengan konsep *security dilemma* maupun dengan konsep *deterrence*. Dalam kasus dimana pecahnya suatu perang diakibatkan oleh perlombaan senjata yang secara strategis tidak stabil dan secara politis tidak terkendali. Dalam kasus ini negara-negara yang bermusuhan berada dalam sebuah siklus ketakutan bersama (suatu proses yang disebut pembentukan reaksi permusuhan). Dalam proses ini setiap pihak sama-sama merasa terancam. Kesiagaan *defensive* (bertahan) salah satu pihak dianggap bukti motif

¹⁰ <http://www.allwords.com/word-arms+race>, diakses pada tanggal 7 Juli 2008.

offensive(menyerang) oleh pihak lain, yang selanjutnya ditanggapi dengan saling mempersenjatai diri. Semua pihak berusaha saling mengungguli dan menyaingi dalam hal kuantitas maupun kualitas peralatan militernya sehingga menumbuhkan perlombaan senjata. Perlombaan ini kemudian menciptakan dilemma keamanan (*security dilemma*). Versi argumentasi lainnya menyatakan bahwa persaingan persenjataan memang akan mengikis stabilitas dan turut menciptakan suatu lingkungan internasional di mana tingkat keamanan berbanding terbalik dengan penambahan biayanya. Kedua versi konsep dasar dilema keamanan ini melahirkan beberapa pendekatan baru bagi studi mengenai kekuatan militer dan perang, yang akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa persenjataan benar-benar dapat menimbulkan ketidakamanan.

Salah satu studi yang digarap dengan baik berkesimpulan, perlombaan senjata bisa memicu, bisa pula mencegah perang, tergantung pada berbagai kondisi yang lain. Sekalipun korelasi baku dapat ditemukan antara perlombaan senjata dengan pecahnya perang, tidak berarti bahwa perlombaan senjata selalu mengakibatkan perang. Bisa jadi perselisihan politiklah yang menyebabkan perlombaan senjata sekaligus peperangan. Itu pun tidak berarti antara perlombaan senjata dengan perang selalu terdapat hubungan sebab-akibat. A mungkin berhubungan dengan B, karena keduanya disebabkan oleh C.

Norman cousin pernah mengadakan sebuah studi *computer imajiner* menyeluruh atas semua perlombaan senjata dalam sejarah untuk menentukan apakah perlombaan senjata merupakan penyebab perang, atau penjamin perdamaian. Ia

menemukan bahwa semenjak tahun 650 SM, terdapat 1.956 perlombaan senjata, dan hanya enam belas di antaranya yang tidak berakhir dengan peperangan dan sebagian besar berakhir dengan kebangkrutan ekonomi.¹¹

Peranan perlombaan senjata dalam konflik internasional sangat berkaitan dengan soal kesetaraan atau ketimpangan kekuasaan. Sekalipun perlombaan senjata merusak stabilitas, tetapi kalau yang tercipta adalah kesetaraan kekuasaan, bukan ketimpangan kekuasaan, maka perlombaan senjata bukan penyebab perang secara langsung. Di lain pihak, jika perlombaan cenderung mengarah ke arah ketimpangan kekuasaan dengan meningkatnya keunggulan salah satu pihak, maka kemungkinan pecahnya perang mungkin tidak terelakkan. Namun dalam hal ini tidak semata-mata diakibatkan oleh keberadaan perlombaan senjata itu, melainkan lebih diakibatkan oleh ketimpangan di dalamnya.


Perlombaan senjata, seperti halnya kegagalan komunikasi, jarang menjadi akar penyebab konflik. Keputusan untuk meneruskan pembiayaan militer yang sangat tinggi paling sering mencerminkan adanya perselisihan dan konflik dengan pihak lawan yang terjadi sebelumnya. Perlombaan senjata dan kekhawatiran yang berlebihan dapat memperparah konflik yang memang sudah ada, tetapi jarang menciptakan konflik baru yang sebelumnya tidak ada. Harus dibedakan secara tegas antara perlombaan senjata sebagai penyebab konflik dan perlombaan senjata sebagai kasus penyebab konflik bersenjata perang. Pada dasarnya, persenjataan

¹¹ Norman Cousins, "In Place of Folly" dalam Walter Jones, *Logika Hubungan Internasional*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993, hal 197.

memperbanyak pilihan tindakan dalam menghadapi konflik yang diakibatkan oleh suatu keputusan, yang dibuat secara rasional maupun irasional. Biasanya persepsi kekuatan senjata dari kedua belah pihak yang berhadapan baru terbentuk dalam perang preventif (konflik bersenjata untuk mencegah pihak lain mengembangkan pilihan tindakan atau kekuatan persenjataannya) atau perang pendahuluan (agresi bersenjata untuk mendahului agresi lawan dan menghancurkan kekuatannya untuk melancarkan agresi).

Pada akhir tahun 1950an, **Samuel Huntington** memaparkan sebuah argumen kunci mengenai perlombaan senjata, pembeda antara jenis-jenis dinamika persenjataan.¹² Secara khusus **Huntington** menyoroti perbedaan antara *arms acquisition* (akuisisi persenjataan) yang dapat mencegah perang, dengan segala sesuatu yang dapat membuat hubungan internasional menjadi tidak stabil yang merupakan salah satu karakteristik dari dinamika persenjataan yang sedang berkembang. Perlombaan senjata diakui **Huntington** dapat menyebabkan destabilisasi dalam hubungan internasional dan berperan terhadap eskalasi suatu konflik, namun **Huntington** juga menambahkan bahwa perlombaan senjata juga menunjukkan hal-hal yang positif. Bahkan perlombaan persenjataan dapat bertindak sebagai pengganti perang terbuka. Adapun definisi perlombaan persenjataan yang dikemukakan oleh **Huntington** adalah “ *A progressive, competitive peacetime*

¹²Scott Andrew Keefer, “*The Early History of Arms Control and the Role of International Law in International Security Negotiations, 1899-1914*”, University of Trento School of International Studies, 2006, hal 16.
http://www.ssi.unitn.it/en/dottorato/download/Research_Proposal_Scott_Keefer.pdf, diakses pada tanggal 4 Juni 2008.



increase in armament by two state or coalition of states resulting from conflicting purposes or mutual fears.¹³

Beberapa penulis lainnya telah mengikuti petunjuk dari Huntington dalam menganalisis dinamika persenjataan, guna menyelidiki apakah kebijakan-kebijakan tentang peralatan perang berbahaya atau justru membantu dalam konteks keamanan internasional. Colin S. Gray lebih jauh memperjelas *typology* (penggolongan berdasarkan ciri atau karakteristik yang umum) dari *arms dynamic*, tidak ada perbedaan strategi dari negara yang terlibat dalam perlombaan senjata. Pemeliharaan kemampuan militer merupakan faktor penting dalam strategi *deterrence*, hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perang, pembatasan persenjataan justru berpotensi untuk menciptakan situasi yang tidak stabil.

Colin Gray dalam bukunya *The Arms Race Phenomenon*, secara spesifik memasukkan persepsi dalam menjabarkan perlombaan senjata "*Two or more parties perceiving themselves to be in an adversary relationship, who are increasing or improving their armaments at a rapid rate and restructuring their respective military postures with a general attention to the past, current, and anticipated military and political behavior of the other parties*".¹⁴ Yang jika diartikan adalah sebagai berikut : Dua atau lebih kelompok merasa diri mereka tengah berada dalam suatu hubungan yang bermusuhan, kemudian meningkatkan atau mengembangkan peralatan perang mereka pada suatu kecepatan yang tinggi dan merestrukturisasi postur militer mereka

¹³ *Ibid*, hal. 18

¹⁴ *Ibid*, hal. 16

dengan suatu perhatian yang umum pada masa lampau, sekarang, dan mengantisipasi perilaku militer dan politik dari kelompok lain.

Dalam perlombaan senjata, negara memiliki senjata agar dapat menyamai pembangunan kekuatan persenjataan dari negara kompetitor. **Huntington** sendiri memberikan perbedaan antara perlombaan senjata kualitatif dan perlombaan senjata kuantitatif. Perlombaan senjata kuantitatif berkisar pada peningkatan jumlah senjata, seperti penambahan jumlah tentara, tank, atau kapal perang. Sementara itu perlombaan senjata kualitatif meliputi melibatkan menyangkut penambahan pengembangan dalam sistem persenjataan, seperti evolusi dari kapal layar menjadi kapal uap menjadi kapal lapis baja hingga akhirnya menjadi kapal tempur. **Huntington** meyakini bahwa perlombaan yang sifatnya kuantitatif kemungkinan besar lebih tidak stabil, sehingga membutuhkan manajemen internasional. Disamping itu, **Huntington** percaya bahwa perlombaan senjata merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari politik keseimbangan kekuasaan (*balance of power*).

C. Konsep Power

Dalam setiap interaksi dalam hubungan internasional, kepentingan nasional dan kekuasaan (*power*) menjadi tujuan dari setiap aktor negara. Keduanya merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku setiap aktor negara dalam menjelaskan hubungan dengan negara lain.

Hans Morgenthau mendefinisikan *power* sebagai suatu hubungan antar dua aktor politik di mana aktor A memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran

dan tindakan aktor B.¹⁵ **Morgenthau** juga menegaskan bahwa power merupakan kepentingan nasional setiap negara.¹⁶ Kekuasaan yang dimaksud adalah apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini dapat diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama. Kekuasaan (*power*) dan kepentingan dipandang sebagai sarana sekaligus tujuan dari tindakan politik internasional. Dalam pandangan **Morgenthau** konsep kepentingan memuat arti kelangsungan hidup (*survival*). Kemampuan minimum negara-bangsa adalah melindungi identitas fisik, politik dan kulturalnya dari gangguan negara-bangsa lain. Dari tujuan-tujuan umum ini para pemimpin suatu negara dapat merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan spesifik terhadap negara lain, baik yang bersifat kerjasama maupun konflik.

Coulumbis dan **Wolfe** mengajukan pendapat bahwa *power* sebaiknya dipandang sebagai suatu hubungan antara aktor-aktor dengan kehendak berbeda. Dan cara terbaik untuk mendefinisikannya secara operasional dan mengukur kemampuan suatu negara untuk menerapkan kekuasaan adalah dengan memusatkan perhatian pada atribut-atribut spesifik negara itu yang bisa diukur. Oleh karena itu, **Coulumbis** dan **Wolfe** mendefinisikan *power* secara luas yang merujuk pada apa saja yang bisa menciptakan dan mempertahankan pengendalian aktor A terhadap aktor B.¹⁷

¹⁵ Hans J. Morgenthau, dalam Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta: 1990, hal 117.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 140

¹⁷ **Coulumbis** dan **Wolfe**, dalam *Ibid.*, hal 118.

Dalam hal ini, *power* dapat dilihat dari tiga unsur utama, yakni wewenang (*authority*), pengaruh (*influence*), dan daya paksa (*force*). Pertama adalah wewenang, yaitu sifat tunduk sukarela aktor B terhadap arahan aktor A yang timbul dari persepsi B tentang A, misalnya, penghormatan, solidaritas, kasih sayang, kedekatan, mutu kepemimpinan, pengetahuan dan keahlian. Kedua, pengaruh yang didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi (tanpa kekerasan) oleh aktor A demi menjamin agar perilaku aktor B mengikuti keinginan aktor A. Ketiga, daya paksa yang dapat didefinisikan sebagai ancaman eksplisit atau penggunaan kekuatan militer, ekonomi atau sarana pemaksa lainnya oleh aktor A kepada aktor B demi terwujudnya kepentingan politik aktor A.

Lebih lanjut, **Coulumbis dan Wolfe** menegaskan bahwa *power* harus dilihat sebagai hubungan yang dinamis, berlangsung secara terus menerus dan dua arah. Sehingga *power* dapat dikatakan bersifat situasional tergantung pada perimbangan kekuatan, isu yang dibahas, kemampuan, kepentingan dan kemauan setiap aktor dalam menetapkan hubungan kekuasaan yang dibangun di antara mereka.

Oleh karena itu, *power* dapat berupa *power* aktual dan *power* potensial. *power* aktual adalah kekuatan yang sudah tersedia, misalnya kekuatan militer dan besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang dimiliki oleh suatu negara. Sedangkan *power* potensial adalah kekuatan yang mampu diciptakan di masa yang akan datang dari suatu negara.

Perbedaan antara *power* aktual dan *power* potensial terletak pada fungsibilitas dari *power* itu sendiri. Menurut **Conway W. Handerson**, fungsibilitas

ini sangat tergantung dari seberapa besar kemampuan atau keinginan sebuah Negara untuk mengembangkan sumber *power* yang telah dimilikinya dan mengubah sumber *power* lainnya.¹⁸ Misalnya, pengembangan dari *power* ekonomi ke *power* militer dan akhirnya menuju ke *power* politik. Sebuah negara yang memiliki ekonomi yang kuat tentunya memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kekuatan militernya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kedudukan politis negara tersebut.

Selain itu, *power* dapat pula dibedakan atas *tangible* (tampak nyata) dan *intangible* (tak tampak nyata). *Tangible power* adalah *power* yang nyata dan dapat dihitung, misalnya produksi baja, produksi senjata, dan lain sebagainya yang nyata. Sedangkan *intangible power* adalah *power* yang tidak tampak nyata atau tidak dapat disentuh. Misalnya kebudayaan, kebijaksanaan, kemauan politik, dan moral.¹⁹

Sementara itu **Karl Deutsch** membagi konsep *power* ke dalam tiga variable, yaitu wilayah, intensitas dan ruang lingkup kekuasaan.²⁰ **Deutsch** mendefinisikan wilayah kekuasaan sebagai "sekumpulan orang yang perilakunya benar-benar berubah akibat penerapan kekuasaan." Wilayah kekuasaan ini dibagi ke dalam wilayah internal dan wilayah eksternal. Wilayah internal diukur berdasarkan indikator luas wilayah geografis, besarnya jumlah penduduk yang dikenai oleh kekuasaan pemerintah pusat, dan besarnya Produk Nasional Bruto(PNB). Sedangkan

¹⁸ Conway W. Henderson, *Internasional Relations: Conflict and Cooperation at The Turn of the 21st Century*, University of South Carolina-Spartanburg: 1998, hal 101.

¹⁸ *Ibid*, hal. 102

¹⁹ Karl Deutsch, dalam Mohtar Mas' oed, *op cit.*, hal 121.

wilayah kekuasaan eksternal di luar batas wilayah geografis. Hal ini diukur dari aliansi yang mereka bentuk dan PNB dari aliansi tersebut.

Sedangkan untuk intensitas kekuasaan, **Deutsch** mendefinisikannya sebagai "perbedaan antara ganjaran yang paling menyenangkan dengan hukuman yang paling menyakitkan yang bisa diberikan oleh pemilik kekuasaan kepada orang-orang yang ada di wilayah kekuasaannya."²¹ Intensitas kekuasaan ini juga dibagi atas dimensi internal dan eksternal. Intensitas kekuasaan internal diterapkan melalui pemberian hadiah atau hukuman. Negara tiran umumnya lebih menitikberatkan pada penggunaan ancaman dan hukuman yang tergantung dari besar kecilnya dan efektivitas aparat keamanan-militer yang dimiliki untuk menciptakan ketertiban. Sebaliknya pemerintah demokrat lebih bertumpu pada pemberian rangsangan dan ganjaran positif. Intensitas kekuasaan mereka ditentukan dari besar-kecilnya anggaran yang dibelanjakan untuk memberikan ganjaran pada warganya atau anggaran belanja kesejahteraan rakyatnya.

Untuk menelaah mengenai intensitas kekuatan eksternal, kolonialisme bisa dipandang sebagai analog dari tirani. Sebaliknya, aliansi yang saling menguntungkan atau integrasi ekonomi antar negara-bangsa yang bisa dipandang sebagai analogi dari pemerintah nasional yang demokrat dan adil. Indikator yang dipakai untuk mengukur intensitas kekuasaan eksternal ini mirip dengan indikator kekuasaan internal. Misalnya, besarnya anggaran belanja pertahanan-keamanan

²¹ Karl Deutsch, dalam Mohtar Mas'ood, *op cit.*, hal 122.

menjadi indikator intensitas kekuatan eksternal yang berorientasi pada hukuman. Sedangkan besarnya anggaran belanja untuk bantuan asing (kesejahteraan sosial) menjadi indikator intensitas kekuasaan eksternal dengan orientasi pada ganjaran.

Untuk ruang lingkup kekuasaan, **Deutsch** mendefinisikan sebagai "sekumpulan jenis-jenis perilaku, hubungan dan urusan yang secara efektif tunduk pada kekuasaan pemerintah". Hal ini mencakup seluruh jenis kegiatan yang diatur oleh pemerintah, baik internal maupun eksternal; Semakin banyak kegiatan yang diatur atau dipengaruhi oleh pemerintah (internal dan eksternal), maka semakin besar pula ruang lingkup kekuasaan yang dimiliki. Untuk ruang lingkup kekuasaan internal, anggaran belanja pemerintah dan bagan organisasi pemerintah dapat menjadi bukti tentang luas dan keanekaragaman fungsi-fungsi yang diatur dan diawasi oleh pemerintah. Ruang lingkup internal kekuasaan di negara demokratis dan kompetitif biasanya lebih sempit dibanding dengan negara sistem ekonomi terpusat. Pemerintah demokratis liberal memiliki kecenderungan untuk mengizinkan lebih banyak inisiatif dan perusahaan swasta di bidang ekonomi, sosial, dan kultural dibanding dengan pemerintah sosialis dan khususnya pemerintah komunis.

Sedangkan untuk ruang lingkup kekuasaan eksternal, dapat dilihat dari tingkat sistem dependensi dan interdependensi yang semakin kompleks dan multifungsi. Ruang lingkup eksternal kekuasaan dapat dilihat dari penguasaan atas teknologi yang vital, penguasaan atas sumber-sumber energi vital, tenaga ahli yang dimiliki, tenaga buruh murah, dan juga peralatan militer yang dimiliki sehingga sebuah negara dapat mengendalikan tindakan atau tingkah laku negara lainnya. Luas

atau sempitnya ruang lingkup eksternal kekuasaan dari sebuah negara dibanding dengan negara lainnya dapat dilihat dari berapa banyak bidang kegiatan internasional yang dipengaruhinya.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG INDIA-REPUBLIK RAKYAT CINA

A. Gambaran Umum Tentang India

A.1. Potensi Ekonomi

Pada tahun 1991, Perdana Menteri Narashima Rao mengambil beberapa langkah untuk memperbaiki kondisi perekonomian India. Pemerintah India mulai melakukan reformasi ekonomi dengan meliberalisasi pasar dalam negerinya serta memberi peluang lebih besar pada investor asing untuk masuk. Sejak itu India tidak lagi menganut ekonomi sosialis, tapi menganut sistem ekonomi pasar bebas. Reformasi ekonomi ini mulai terlihat hasilnya dengan kemampuan India mempertahankan pertumbuhan ekonomi rata-rata 7% sejak 1994. World Bank dalam laporannya tahun 2005 menyebutkan kalau India telah masuk di urutan 12 Negara Paling Kaya di Dunia dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mencapai 786 miliar dolar AS dan melampaui Rusia, Australia dan Mexico.¹ Keberhasilan ekonomi lainnya terlihat dari kemampuan India menahan laju inflasi di bawah 5% di tengah tingginya harga minyak dunia dua tahun terakhir. Pemerintah India juga mampu menarik minat konsumsi dan investasi dengan cara menurunkan dan mempertahankan tingkat suku bunga 6% per tahun. Cadangan mata uang asing India pada tahun 2005

¹ Teuku Zulkaryadi, *Daya pikat negeri Bollywood*, www.aksesindeplu.com/daya%20pikat%20negeri%20bollywood.htm, diakses tanggal 7 September 2008.

mencapai 143 milyar dolar AS telah jauh melampaui hutang luar negerinya sebesar 122 milyar dolar AS.²

Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi sebesar 9,1 % disertai oleh pertumbuhan sektor industri sebesar 10,5 %, sektor jasa-jasa, seperti hotel, restoran dan transpor, sebesar 10,7 %, sektor pertanian sebesar 1,7 % dan sektor infrastruktur sebesar 7,8 %.³ Pertumbuhan ekonomi India itu disertai oleh pertumbuhan sektoral yang semestinya terjadi di negara-negara berkembang yaitu pertumbuhan industri dan jasa-jasa yang relatif tinggi dan pertumbuhan sektor pertanian yang relatif rendah. Karena itu, pada tahun 2007 India adalah negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tercepat kedua di dunia setelah Republik Rakyat Cina yang mencapai 9,2%⁴. Sebagian dari penduduk India saat ini bekerja di sektor UKM yang terus menjadi motor penggerak ekonomi India karena daya tahan dan adaptasinya terhadap perubahan lingkungan pasar.⁵

Ekonomi India dulu tergantung pada sektor pertanian, namun pada saat ini hanya menyumbang kurang dari 25 persen dari PDB. Sejak tahun 1960-an pemerintah India menjalankan kebijakan revolusi hijau⁶, memasukkan bibit-bibit baru untuk meningkatkan hasil pertanian. Hasil pertanian terpenting yaitu padi, gandum,

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/gcos/in.html#Econ>

⁵ Teuku Zulkaryadi, *Loc cit.*

⁶ Norman Borlaug bersama MS Swaminathan, salah seorang penasihat Menteri Pertanian India, membuat revolusi hijau di India. Ribuan ton bibit baru dari Meksiko disebarakan secara luas. Borlaug berhasil membujuk pemerintahan India agar mengubah kebijakan pertanian dengan penyesuaian harga gandum petani, menyebarkan pupuk lebih agresif, serta memperluas jaringan kredit petani.

jagung, biji minyak, tebu, tembakau, kapas, yute, teh, kopi. Selain itu India juga kaya akan bahan tambang seperti batu bara, bijih besi, mangan, bauksit, torium, mika, magnesium dan minyak bumi. Daerah tambang terpenting terdapat di daerah Bihar, Bengaka Barat, dan Goa. sedangkan ekspornya didominasi oleh sektor-sektor primer.

Industri penting lainnya termasuk pertambangan, petroleum, pengasahan berlian, film, tekstil, teknologi informasi dan kerajinan tangan. Umumnya industri terpusat di kota-kota besar. Barang-barang dari India yang masuk pasar dunia berupa produk pertanian, bahan tekstil, batu permata dan perhiasan, produk-produk kimia dan barang-barang dari kulit. Sedangkan India masih terus mencari berbagai produk seperti minyak mentah, mesinmesin, barang-barang elektronik, emas dan perak, batu permata, barang kayu dan produk kayu, kertas dan olahannya, pupuk dan bahan kimia. Tahun belakangan ini India telah muncul sebagai pemain besar dalam bidang peranti lunak dan *business outsourcing*. Industri dikembangkan dengan banyak berorientasi pada keinginan segera terwujudnya kemandirian total termasuk dibidang pertahanan keamanan.

Mengenai Industri perfilman, India atau tepatnya di kota Bombay (Mumbai) terdapat industri perfilman terbesar di dunia menyangkut jumlah produksi film. Industri perfilman di India lebih kita kenal dengan nama Bollywood. India adalah negeri yang mampu menghasilkan 800 judul film tiap tahun. Jumlah ini dua kalinya produksi film di Amerika Serikat. Dimana terdapat 14 juta orang India yang menonton film tiap harinya. Pada 2005, total perputaran uang di Bollywood sekitar

575 juta dolar AS sedangkan di Hollywood mencapai 23 miliar dolar AS.⁷ Sementara itu catatan United Kingdom Film Council, pada tahun 2001 pendapatan India dari Industri ini sebesar 1,01 milyar dolar AS. Jumlah sebesar ini diperkirakan masih akan bertambah dengan kenyataan tingkat pertumbuhan pemasukan dari industri ini sebesar 12,6% pertahun.⁸

Usaha Kecil Menengah (UKM) juga merupakan sektor yang penting dalam perekonomian India. Kemajuan perekonomian India saat ini, dengan pertumbuhan GDP lebih dari 9%, banyak digerakkan oleh UKM. Di India usaha kelas menengah banyak yang tumbuh dengan pesat. Mereka terutama bergerak dalam bidang industri energi dan obat-obatan, mobil, tekstil dan teknologi informasi. Selain itu, mereka menjadi pasar bagi produk-produk India sendiri. Pemerintah India memberikan perlakuan khusus bagi barang-barang yang diperlukan oleh UKM di masa lalu. Itulah sebabnya sekarang ini mereka menjadi sangat kompetitif, maju secara teknologi, modern, dan sangat efisien. Dukungan Pemerintah India kepada UKM juga diwujudkan dalam bentuk dukungan penelitian, kredit, pelatihan, dan lingkungan usaha yang baik. Sekarang kebijakan UKM Pemerintah India sudah banyak berubah. Banyak proteksi barang untuk UKM yang di-hapus. Ekonomi India sekarang ini sudah mulai menyatu dengan ekonomi dunia. Walaupun demikian, proteksi selama 30-40 tahun menjadikan UKM India sangat kuat, sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain di seluruh dunia.

⁷ <http://www.antara.co.id/arc/2007/6/12/bollywood-vs-hollywood-dapatkah-film-india-bersaing-di-dunia-internasional/>

⁸ "India Bangkitnya Raksasa Baru Asia", Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2007, hal 105-106.

A.2. Potensi IPTEK

Dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, India telah berhasil dalam penguasaan keahlian perangkat lunak (*software*), pusat jasa pelayan teknis, dan *outsourcing*⁹. Tanpa bisa dihambat, industri komputer dan farmasi India kini telah merasuk ke pasar internasional. Semua bertolak dari niat swadesi yang dikobarkan Mahatma Gandhi di masa kolonialisme Inggris.

Di bidang pengembangan sumber daya manusia, India telah berhasil membuat negaranya menjadi sasaran *outsourcing* oleh negara IT utama seperti AS, selain telah memungkinkannya untuk menopang kemajuan industri teknologinya sendiri, seperti di Bangalore. Keberhasilan India di bidang sumber daya manusia ini disebabkan oleh strategi pembangunan pendidikannya yang memprioritaskan pendidikan keterampilan tinggi untuk beberapa kelompok siswa tertentu. Adapun faktor penarik mengapa India menjadi tujuan utama bisnis *outsourcing* ini dikarenakan oleh banyaknya jumlah insinyur yang terdapat di India, penggunaan bahasa Inggris yang meluas di seluruh negeri, tingkat upah yang rendah dan (sejak akhir 1990-an) sistem telekomunikasi yang cukup baik.¹⁰

Selain itu, perlu dicatat bahwa tingkat melek huruf di India telah mencapai 65% dengan kemampuan bahasa Inggris di atas rata-rata orang Asia umumnya.¹¹

⁹ mengontrakkan pekerjaan suatu perusahaan kepada tenaga perusahaan lain

¹⁰ Niranjan Rajadhyaksha, "The Rise of India: Transformasi dari Kemiskinan Menuju Kemakmuran", Jakarta, Elex Media Komputindo, , 2007, hal. 84.


¹¹ "India Bangkitnya Raksasa Baru Asia", op cit., hal 208.

Anak-anak muda India yang berpendidikan tinggi juga telah sangat mengenal dunia teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini berhasil dikelola dan dikembangkan lebih lanjut menjadi industri dan jasa andalan India yang membuat negara tersebut sebagai pemain penting di bidang teknologi informasi dunia.

Para pendiri India sejak awal telah menyadari bahwa India memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi jika ingin berkembang menjadi negara modern. Hal ini kemudian direalisasikan dengan mendatangkan komputer pertama ke India pada tahun 1956. Peningkatan potensi komputer disadari sejak dini, oleh karena itu pemerintah India membangun Komite Elektronik pada tahun 1963. Menyusul kemudian pada tahun 1967 Electronics Corporations of India Ltd. didirikan dengan maksud untuk membangun perangkat keras dan perangkat lunak. Pada masa ini bisnis software di India tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bidang *software* mulai tumbuh berkembang dengan pesat pada masa kepemimpinan Perdana Menteri Rajiv Gandhi. Pemerintahan Rajiv Gandhi kemudian memperkenalkan kebijakan komputer pada tahun 1985. Kebijakan ini berhasil mendatangkan perusahaan Texas Instrument pada tahun 1986. Lalu di tahun 1987, India memutuskan untuk membangun stasiun buminya sendiri.¹²

Pandit Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri pertama India, ingin mewujudkan cita-cita India sebagai pemimpin di bidang sains dan teknologi selain terutama untuk melayani permintaan yang terus bertambah akan tenaga-tenaga terlatih di bidang ini. Maka, bekerja sama dengan sektor industri, Pemerintah India memutuskan

¹² Niranjan Rajadhiyaksha, *op cit.*, hal 91.



mendirikan institusi pendidikan di bidang ini di seluruh India. Seperti *Indian Institute of Technology* (IIT).

Pada 26 April 2005, House of Representatives Amerika Serikat mengeluarkan resolusi berisi penghormatan terhadap penduduk AS yang berkebangsaan India. Secara khusus, resolusi itu menyebutkan bahwa para alumnus *Indian Institute of Technology* (IIT) telah menyumbang inovasi ekonomi kepada masyarakat AS dan menekankan kepada bangsa Amerika untuk mengakui kontribusi besar tersebut. Resolusi ini memperlihatkan selain penghormatan terhadap alumni IIT juga pengakuan betapa lembaga pendidikan tinggi India di bidang teknologi itu memiliki reputasi internasional.

Pengakuan dunia terhadap IIT juga tertuang dalam *The Times Higher Education Supplement*, media cetak dan online yang memfokuskan diri pada bidang pendidikan, yang membuat ranking terhadap universitas-universitas ternama di seluruh dunia. Menurut terbitan itu, IIT berada pada urutan ketiga teratas setelah *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) dan *University of California Berkeley* untuk bidang teknologi. Adapun untuk bidang sains, IIT berada pada urutan ke-36, dan ada di posisi ke-50 sebagai universitas terbaik di dunia.¹³ Seluruh pengakuan ini didasarkan pada kenyataan di lapangan yang memperlihatkan para alumnus IIT menduduki posisi-posisi penting di perusahaan-perusahaan besar tingkat dunia.

Selain IIT, India juga memiliki *Indian Institute of Science* (IISc) yang didirikan tahun 1909 atas prakarsa seorang industrialis India, Jamsetji Nusserwanji

¹³ India Bangkitnya Raksasa Baru Asia, op cit., hal 56.

Tata, IISc memfokuskan diri pada riset dan pendidikan teknologi mutakhir serta menawarkan program-program riset postgraduate dan doktoral kepada lebih dari 2.000 peneliti aktif yang bekerja di 48 departemen, mulai dari teknologi ruang angkasa, fisika, biologi molekular, kelautan, komputer dan otomotif, hingga manajemen. Hasil-hasil riset yang membawa terobosan membuat jurnal bergengsi seperti *Current Science* menetapkan IISc sebagai lembaga riset terbaik di India dalam kaitan dengan hasil riset. Tahun 2003 dimasukkan ke dalam daftar 300 perguruan tinggi top dunia oleh Shanghai Jiao Tong University, salah satu universitas ternama di China. Atau institusi pendidikan lainnya seperti All India Institute of Medical Sciences (AIIMS), oleh majalah *Newsweek* dimasukkan dalam ranking 10 besar institusi ternama di seluruh dunia dalam hal penanganan pasien.

Selain IIT dan IISc, beberapa lembaga pendidikan tinggi lain memang dirancang untuk menjadi center of excellence di India. National Institutes of Technology, misalnya, awalnya adalah Regional Engineering Colleges (RECs) yang terdapat di 17 kota. Ke-17 RECs ini telah berdiri sejak akhir tahun 1950-an dan tersebar di seluruh negara bagian. Tahun 2002, Pemerintah India memutuskan meningkatkan mutu RECs setara dengan IIT. Maka, sejak empat tahun lalu, RECs berubah menjadi National Institutes of Technology (NIT) yang berfungsi sebagai perguruan tinggi teknik otonom, memiliki kewenangan membuat kurikulum sendiri, serta memakai bahasa pengantar Inggris di seluruh NIT.

Keseriusan Pemerintah India membangun tenaga terdidik di bidang teknologi dibuktikan dengan pemberian status istimewa kepada lembaga-lembaga pendidikan

tinggi tersebut melalui undang-undang seperti Indian Institute of Technology Act. Undang-undang tersebut memastikan bahwa semua IIT memiliki hak-hak istimewa dan meletakkan fondasi bagi gerak mereka sebagai institusi berkelas internasional. Selain itu, kesadaran penuh pemerintah untuk berkolaborasi dengan dunia industri menunjukkan terintegrasinya sistem pendidikan tinggi India dengan laju perkembangan industrinya. Kondisi inilah yang memungkinkan India melahirkan tenaga terdidik dan terampil untuk merespons globalisasi. Menurut perkiraan, setiap tahun India memproduksi 350.000 insinyur, jumlah yang dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan yang dihasilkan AS.¹⁴

Secara keseluruhan, dengan sekitar 300 universitas dan lebih dari 15.600 college, India memproduksi 2,5 juta tenaga terampil setiap tahun, hanya sedikit di bawah AS dan China. Hampir sebagian besar tenaga terdidik ini mengisi pos-pos pekerjaan di dalam negeri. Menurut catatan, ada sekitar 80.000 mahasiswa India menuntut ilmu di AS dan 5.000 mahasiswa kedokteran India studi di China.

Salah satu bidang yang belum lama ini turut digeluti India adalah bidang antariksa. Badan Penerbangan Angkasa Luar India berencana melakukan misi luar angkasa pertamanya, yaitu pengeksplorasian bulan atau planet serta pengiriman pesawat ruang angkasa berawak. Proyek ini diprogramkan akan menelan biaya 2,2 milyar dolar AS. Selain itu India pada tahun 2006, telah memulai pembangunan sistem satelit navigasi berbiaya 320 juta AS untuk mengurangi ketergantungan negara ini kepada satelit GPS milik AS. India bahkan telah membangun sebuah tempat dalam

¹⁴ *Ibid*, hal 59.

bisnis peluncuran. India telah meluncurkan satelit kecil untuk Belgia, Jerman dan Korea Selatan dan telah menandatangani kontrak untuk Uni Eropa, Argentina, Israel, Singapura, Indonesia, Kanada dan Perancis yang menunggu diluncurkan di akhir tahun 2008.¹⁵

A.3. Potensi Militer

Dengan kekuatan lebih dari 1 juta personil aktif, dilengkapi dengan peralatan modern dengan industri pendukung, serta anggaran militer yang besar, militer India merupakan salah satu yang terbesar di dunia saat ini. Adanya gabungan kekuatan militer, ekonomi, serta teknologi memberi kesempatan bagi India untuk berkembang menjadi salah satu negara adidaya Asia.

India memiliki jumlah personil aktif angkatan bersenjata sebesar 1,280,000 personil, dengan rincian sebagai berikut¹⁶: Angkatan Darat sebesar 1,100,000 personil; Angkatan Udara sebesar 125,000 personil; Angkatan Laut sebesar 55,000 personil. Selain ke tiga angkatan bersenjata yang telah disebut, dalam menunjang angkatan perangnya, India menerapkan pertahanan garis kedua yang merupakan pertahanan rakyat seperti territorial army, civil defence, home guard, dan pasukan cadangan.

¹⁵ "Dalam Rangka HUT Kemerdekaan India 15 Agustus 2007, India Memulai Petualangan Ruang Angkasa", <http://www.waspada.co.id>, diakses pada tanggal 27 April, 2008.

¹⁶ The Military Balance 2008, Volume 108, <http://www.informaworld.com>, diakses tanggal 14 September 2008.

Untuk dapat memenuhi tuntutan akan akuisisi persenjataan maka, sejak tahun 1957 India mendirikan DRDO (Defence Research & Development Organisation). Organisasi ini bertujuan untuk mewujudkan India yang makmur dengan mendirikan basis ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkelas dunia, serta memperlengkapi jasa pertahanan India dengan system dan solusi yang kompetitif secara internasional.¹⁷ Melalui DRDO India berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan militernya sendiri, seperti yang tertuang dalam misi DRDO itu sendiri, yaitu merancang dan mengembangkan sistem persenjataan bagi angkatan bersenjata mereka, menyediakan solusi teknologi bagi angkatan bersenjata guna mengoptimalkan keefektivitasan pertempuran, membangun infrastruktur dan SDM yang bertanggung jawab serta membangun basis teknologi yang kuat.¹⁸

Mengikuti tradisi swasembada, dalam program nuklir pun India banyak melakukan riset dan pengembangan mandiri di bawah kepemimpinan tokoh seperti Homi J Bhabha, yang menjadi Direktur Lembaga Riset Energi Atom Trombay yang didirikan tahun 1957. Ilmuwan India mengembangkan program melalui reaktor riset buatan Kanada yang dibangun di Trombay, tahun 1960. Dengan teknologi yang dikembangkan sendiri pula India bisa melakukan pemrosesan ulang bahan bakar reaktor dan mendapatkan plutonium, yang lalu digunakan untuk membuat bom. Hasilnya, India meledakkan bom plutonium pertama pada 18 Mei 1974 di Gurun Rajasthan.

¹⁷ <http://www.drdo.org/> diakses pada tanggal 31 Mei 2008

¹⁸ *Ibid*

Kebijakan pengembangan program peluru kendali dan senjata nuklir mendominasi agenda politik nasional India yang mendapatkan dukungan politik penuh dari pemerintah dan rakyatnya. Sejak India dipegang oleh pemerintahan koalisi, pimpinan Bharatiya Janata Party (BJP) menunjukkan komitmennya atas pengembangan senjata nuklir dan rudal-rudal balistik.

India juga secara signifikan menaikkan jumlah anggaran militernya dalam beberapa tahun terakhir ini. Yaitu sebesar 12,3 milyar dolar AS pada 2002 meningkat menjadi 20,11 milyar dolar AS di tahun 2006.¹⁹ Pihak pemerintah India bahkan telah mengumumkan anggaran militer tahun 2008/2009 sebesar 26.4 milyar dolar AS.²⁰ India, saat ini telah mempunyai 65 hulu ledak nuklir, mengoperasikan kekuatan nuklirnya melalui Komando Kekuatan Strategis, di mana di dalamnya terdapat rudal Prithvi dan Agni.

B. Gambaran Umum Tentang Republik Rakyat Cina

B.1. Potensi Ekonomi

Munculnya Republik Rakyat Cina (RRC) sebagai kekuatan ekonomi baru di dunia diperkirakan akan mengakhiri sikap unilateralisme AS sebagai akibat ketiadaan kekuatan baru yang mampu mengalahkan AS pasca runtuhnya komunisme Uni Soviet. Indikator perekonomian di RRC sangat berubah drastis dalam tiga puluh tahun ini. Perubahan itu dimulai ketika Deng Xiaoping memprakarsai reformasi dan

¹⁹ <http://www.defenseindustrydaily.com/indias-defense-budget-rises-7-to-2011-bn-01957/>, diakses pada tanggal 17 September 2008

²⁰ <http://www.india-defence.com/reports/3759>, diakses pada tanggal 17 September 2008

keterbukaan Republik Rakyat Cina (*gaige kaifang*), yaitu dengan meningkatkan perdagangan luar negeri serta membuka pintu untuk perusahaan asing yang hendak berinvestasi di RRC.

Perekonomian RRC telah berubah dari sistem terpusat yang tertutup bagi perdagangan internasional menjadi lebih berorientasi ekonomi pasar, RRC menyebut sistem perekonomian mereka dengan sebutan ekonomi pasar sosialis. Ekonomi pasar sosialis berarti melonggarkan kontrol di pasar dan membuat kebebasan harga menurut pasar yang berlaku untuk lebih banyak produk. Selain itu, ekonomi pasar sosialis juga membuat sarana pendukung memiliki kinerja lebih baik lagi. Wilayah yang akan ditingkatkan kinerjanya meliputi administrasi pemerintahan agar pemerintah dapat menyediakan jasa lebih baik lagi kepada pasar, mempercepat perkembangan pasar, juga memperbaiki distribusi pendapatan.

Dalam programnya, Pemerintah RRC sangat mendukung terbentuknya simbiosis mutualisme antara pengusaha kecil dan menengah dengan pebisnis besar, melakukan liberalisasi perdagangan dan investasi secara sangat berhati-hati dan bertahap dengan menciptakan zona ekonomi khusus. Pemerintah juga berinvestasi dalam produksi yang bersifat industrial, serta mengharuskan setiap perusahaan untuk menyediakan pendidikan dan pelatihan yang intensif bagi para pekerjanya. Tidak hanya itu, pemerintah juga melepaskan kendali harga atas beberapa komoditas sehingga memungkinkan terjadinya mekanisme pasar dengan terlebih dahulu melakukan uji coba di beberapa daerah.

Dewasa ini RRC merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi dunia yang mencapai 11,4% dengan GDP nasional mencapai 3,251 triliun Dollar AS.²¹ Negara ini juga mampu mengekspor produknya sebesar 325 miliar dollar AS, sementara nilai impornya hanya 295 miliar dollar AS, sehingga terdapat surplus 30 miliar dolar AS. Republik Rakyat Cina mampu menumpuk cadangan devisa mencapai 618,57 miliar dollar AS pada tahun 2004.²² Jumlah penduduk RRC yang hidup di bawah garis kemiskinan tercatat sebesar 8 % dari total keseluruhan populasi atau sebanyak 21,5 juta penduduk, sementara tingkat pengangguran sebesar 4%.²³

Republik Rakyat Cina mengandalkan sektor-sektor industri dalam bidang pertambangan dan pemrosesan baja, besi, alumunium dan jenis metal lainnya. Selain itu industri tekstil dan pakaian jadi, semen, bahan kimia, elektronik, mainan, peralatan telekomunikasi, peralatan transportasi, juga termasuk andalan dalam bidang industri China. Adapun komoditas ekspor Republik Rakyat Cina antara lain permesinan, produk elektrik, peralatan pengolahan data, pakaian, tekstil, baja, telepon selular. Republik Rakyat Cina masih mengimpor komoditas-komoditas berupa peralatan dan permesinan, bahan bakar minyak dan mineral, plastik, layar LCD, peralatan pengolahan data, peralatan kedokteran, bahan-kimia organik, baja, tembaga.²⁴

Pada tahun 1979 Deng Xiaoping mengeluarkan kebijakan membentuk zona kawasan ekonomi yang berganti nama menjadi zona ekonomi khusus pada tahun

²¹ "CIA-The World Fact Book China", <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2008

²² "Cermin dari China: Geliat Sang Naga di Era Globalisasi", Jakarta, Penerbit Kompas, 2006, hal 72.

²³ "CIA-The World Fact Book China", loc cit.

²⁴ *Ibid*

1980 di daerah Zhuhai, Shantou, dan Shenzhen. Dewasa ini berbagai zona pembangunan ekonomi yang berbasis teknologi dan hi-tech bertebaran di seluruh kota, daerah, dan provinsi. Keberadaan zona ini ditopang oleh banyaknya tenaga sains dan teknologi. Dewasa ini semakin banyak kota yang dimasukkan mejadi daerah ekonomi khusus, total terdapat 54 zona pengembangan ekonomi. Zona ekonomi ini secara aktif menyerap dana asing dan menaikkan ekspor.

B.2. Potensi IPTEK

Republik Rakyat Cina telah menjadi sebuah negeri raksasa, bukan saja ditinjau dari segi jumlah penduduk, melainkan juga dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu mengantarkan negeri itu pada kemajuan ekonomi yang cukup mencengangkan. Adalah Pavel Feodorovich Yudin, Duta Besar Uni Soviet di Republik Rakyat Cina (1953-1959), yang membuat Deng Xiaoping penasaran. Pada saat Deng berkunjung ke Moskwa tahun 1957, Yudin menceritakan bom atom yang dimiliki Uni Soviet dikembangkan hanya oleh tiga peneliti muda berusia sekitar 30-40 tahun, Deng sungguh tergerak.


Sejak tahun 1978 pemerintah secara gencar mengirim pemuda-pemudinya untuk mencari ilmu ke negara lain. Pada tahun itu tercatat hanya 860 orang yang belajar ke luar negeri. Namun dari tahun ke tahun, jumlah mereka yang belajar meningkat tajam. Tahun 1990 jumlahnya naik tiga kali lipat menjadi 2.950 orang. Kemudian pada tahun 2000 bertambah lagi sehingga berjumlah 38.989 orang. Berdasarkan statistik, tahun 2004 jumlahnya meningkat pesat menjadi 114.682 orang.

Secara kumulatif selama kurun waktu 1978-2004 telah pergi 651.766 orang untuk belajar ke luar negeri. Berdasarkan periode yang sama, sebesar 144.975 orang kemudian pulang. Sebagian besar tidak kembali. Hanya 22,2% yang kembali dan ikut membangun sebuah Republik Rakyat Cina modern.²⁵

Tahun 2004 diluluskan 2,4 juta sarjana baru dengan latar belakang pendidikan teknologi menjadi yang terbanyak, yakni 34%. Pada tingkat pascasarjana, baik tingkat master maupun doktoral, pola yang sama terjadi. Dari 150.777 lulusan 37% di antaranya berlatar belakang pendidikan teknologi. Pola ini sangat tampak terutama di pusat pendidikan lembaga-lembaga penelitian yang meluluskan 40 persen mahasiswa berlatar belakang teknologi dan 38 persen pendidikan sains. Selain tingkat doktoral, sejak tahun 1985 Pemerintah RRC membuka kembali pendidikan pascadoktoral. Pada tingkat itu peneliti pascadoktoral memperoleh kemampuan yang lebih tinggi dalam penelitian dan inovasi, dan menjadi pimpinan tim dalam tugas akademik dalam dua sampai empat tahun.

Selama 20 tahun RRC sudah menghasilkan 30.000 peneliti pascadoktoral dan masih 12.000 orang lagi yang sedang dididik dalam program ini. Pendidikan bisa diperoleh masyarakat tidak saja dari lembaga formal berbentuk universitas atau perguruan tinggi. Mereka juga dapat menuntut ilmu lewat penyelenggaraan pendidikan di internet dengan gelar setingkat sarjana. Tahun 2004 berhasil diluluskan hampir 400.000 orang dari interaksi belajar-mengajar di internet.

²⁵ René L. Pattiradjawane, "Memenuhi Kebutuhan Globalisasi", <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0512/19/ln/2292646.htm>, diakses pada tanggal 11 September 2008.



Upaya menggenjot output pendidikan ini sejalan dengan anggaran yang dialokasikan pemerintah. Tahun 1978 pemerintah hanya menyediakan dana 0,4 % dari total pengeluaran pemerintah. Tahun 2004 besar alokasi dana (pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan kesehatan masyarakat) yang dikucurkan melonjak menjadi 18,1 %. Khusus untuk sains dan riset, dana yang disediakan juga meningkat dari hanya 52 juta yuan tahun 1978 menjadi 1,1 miliar yuan tahun 2004.²⁶

Dana pemerintah untuk sains dan riset membuktikan keseriusan pemerintah dalam membangun modernisasi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Tahun 2004 terdapat 3.136 asosiasi riset dan teknologi (ristek) yang tersebar di kabupaten, prefekturat, maupun provinsi, serta 3.784 kelompok masyarakat terpelajar ristek. Asosiasi maupun kelompok ini terlibat dalam berbagai aktivitas ristek seperti pertemuan, kuliah umum, pameran, kompetisi, perkemahan, konsultasi. Mereka cukup produktif dalam pembuatan buku, jurnal, dan koran. Tahun 2004 dihasilkan sebanyak 1.421 judul buku ristek yang dicetak sebanyak 14,3 juta buku, 2.158 jurnal yang dicetak sebanyak 107,5 juta buah, di samping 103 koran dengan tiras 183 juta eksemplar.²⁷

Republik Rakyat Cina kini sedang membuat perangkat lunak yang kemampuannya setara dengan Windows. Beberapa ahli mengatakan bahwa mereka percaya sistem yang dikembangkan oleh RRC tersebut diambil dari *open source* yang sudah tersedia gratis di Internet. Ada 18 perusahaan Teknologi Informasi (IT) dan

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

beberapa universitas berbasis teknologi bergabung di dalam proyek besar ini. Dalam laporannya, perangkat lunak yang sedang dibuat ini akan memiliki kemiripan dengan sistem operasi Windows 98 dan dipastikan mampu berintegrasi dengan perangkat-perangkat lunak yang juga berjalan dalam sistem operasi Windows 98.²⁸

Demi impian untuk tumbuh sebagai bangsa yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based nation*), pemerintah RRC memperlihatkan keseriusannya dalam menegakkan HaKI. Selain mendirikan Intellectual Property Office, pada tahun 2001 RRC dan Uni Eropa telah mengadakan serangkaian pelatihan yang diikuti oleh 200 personel hakim untuk memperoleh keahlian dalam penegakannya. Ini mencerminkan kepercayaan mereka bahwa penghormatan terhadap karya intelektual merupakan stimulus bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan upaya pemerintah tidak sia-sia. RRC yang pada awalnya merupakan pengeksport terbesar barang-barang tiruan ke negara-negara berkembang, kini dinilai telah membuat kemajuan yang luar biasa dalam hal perlindungan atas merek dagang, paten dan hak cipta.

Perkembangan sains dan teknologi mutakhir RRC juga mengesankan, yang dibuktikan dengan peluncuran pesawat ruang angkasa berawak Shenzou-5 di tahun 2003. Keberhasilan ini menempatkan RRC sebagai negara ketiga yang mampu mengirimkan awaknya ke antariksa selain Amerika Serikat dan Rusia. Kemudian di tahun 2005, misi berawak kedua diluncurkan menggunakan Shenzhou-6.²⁹ RRC bahkan pada Mei 2007, meluncurkan satelit komunikasi untuk Nigeria, yang

²⁸http://sciencetech.multiply.com/journal/item/7/China_mengembangkan_perangkat_lunak_tandingi_Windows, diakses pada tanggal 11 September 2008

²⁹ "Cina di Antariksa", *Koran Tempo*, 23 Januari 2007.

merupakan pertama untuk Afrika dan pertama kali untuk negara asing yang telah membeli satelit RRC sekaligus meluncurkannya. RRC selama ini telah menandatangani kontrak kerja sama untuk meluncurkan sejumlah satelit komersial kepada beberapa negara asing, seperti dengan Venezuela pada November 2005.³⁰

Pada 24 Oktober 2007 untuk pertama kalinya, RRC meluncurkan satelit ke orbit bulan dari Pusat Peluncuran Satelit Xichang, Provinsi Sichuan. Satelit edar bernama Cheng II itu, seorang dewa legenda Tiongkok yang terbang ke bulan, dan juga akan membawa *Long March 3A*. Peluncuran satelit akan menandai langkah pertama tiga misi langkah RRC ke bulan, yang akan memberikan perang penting pendaratan ke bulan dan meluncurkan sebuah penjelajah bulan sekitar tahun 2010. Dalam fase ke tiga, penjelajah lain akan mendarat ke bulan dan kembali ke bumi dengan membawa sejumlah contoh batu-batuan untuk selanjutnya diteliti secara ilmiah sekitar tahun 2017.³¹

Yayasan Ilmu Pengetahuan Alam Nasional Republik Rakyat Cina (NSFC) menanamkan modal lima miliar yuan (sekitar 625 juta dollar AS) untuk 10.000 proyek penelitian selama lima tahun mendatang. Investasi ini akan menjamin penelitian dan transformasi penemuan riset ilmu pengetahuan alam. Sementara itu alokasi beberapa dana untuk riset daerah otonom diberikan kepada peneliti muda,

³⁰ <http://www.antara.co.id/arc/2007/5/14/china-luncurkan-satelit-komunikasi-nigeria/>, diakses pada tanggal 11 September 2008.

³¹ http://lapantubsat.org/index.php?option=com_content&task=view&id=35&Itemid=46, diakses pada tanggal 11 September 2008.

proyek riset perencanaan strategis yang penting, yang meliputi 1.800 proyek utama, 30 proyek besar dan 15 program penelitian.³²

B.3. Potensi Militer

Pada masa kepemimpinan Deng Xiao Ping bidang pertahanan merupakan salah satu fokus utama dalam rangka pembangunan nasional RRC. Kemajuan ekonomi serta semakin meningkatnya peran Republik Rakyat Cina dalam dunia internasional, membuat RRC terus melaksanakan modernisasi kemampuan militernya. Pada Kongres Partai Komunis Cina yang ke-17 yang diselenggarakan pada Oktober 2007, Presiden Hu Jin Dao mengumumkan, "agar dapat tetap mengikuti trend dunia dalam hubungan militer serta tuntutan atas kemajuan RRC, kita harus meningkatkan inovasi dalam teori, teknologi, organisasi dan pengembangan militer."³³ Hasilnya, RRC mengalami peningkatan kekuatan militer yang dari tahun ketahun semakin signifikan, baik dari segi anggaran maupun teknologi.

Pertumbuhan perekonomian yang signifikan juga turut mendorong peningkatan kekuatan militer China. Salah satu tujuan pembangunan kekuatan militer RRC bertujuan untuk mempertahankan intergrasi teritorialnya, dengan kata lain proses pembangunan militer RRC merupakan upaya untuk mengurangi tingkat

³² <http://www.surabayapost.info/detail.php?cat=6&id=43981> , diakses pada tanggal 11 September 2008.

³³ The Military Balance, Volume 108, <http://www.informaworld.com>, diakses tanggal 14 September 2008.

proyek riset perencanaan strategis yang penting, yang meliputi 1.800 proyek utama, 30 proyek besar dan 15 program penelitian.³²

B.3. Potensi Militer

Pada masa kepemimpinan Deng Xiao Ping bidang pertahanan merupakan salah satu fokus utama dalam rangka pembangunan nasional RRC. Kemajuan ekonomi serta semakin meningkatnya peran Republik Rakyat Cina dalam dunia internasional, membuat RRC terus melaksanakan modernisasi kemampuan militernya. Pada Kongres Partai Komunis Cina yang ke-17 yang diselenggarakan pada Oktober 2007, Presiden Hu Jin Dao mengumumkan, "agar dapat tetap mengikuti trend dunia dalam hubungan militer serta tuntutan atas kemajuan RRC, kita harus meningkatkan inovasi dalam teori, teknologi, organisasi dan pengembangan militer."³³ Hasilnya, RRC mengalami peningkatan kekuatan militer yang dari tahun ketahun semakin signifikan, baik dari segi anggaran maupun teknologi.

Pertumbuhan perekonomian yang signifikan juga turut mendorong peningkatan kekuatan militer China. Salah satu tujuan pembangunan kekuatan militer RRC bertujuan untuk mempertahankan intergrasi teritorialnya, dengan kata lain proses pembangunan militer RRC merupakan upaya untuk mengurangi tingkat

³² <http://www.surabayapost.info/detail.php?cat=6&id=43981> , diakses pada tanggal 11 September 2008.

³³ The Military Balance, Volume 108, <http://www.informaworld.com>, diakses tanggal 14 September 2008.

ancaman dan kerentanan, disamping untuk mendukung posisi diplomatik dan politiknya.

Angkatan bersenjata Republik Rakyat Cina atau *People's Liberation Army* (PLA), terdiri atas Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut (termasuk di dalamnya marinir dan penerbangan angkatan laut), Second Artillery Corps (kekuatan roket strategis). China, sejak tahun 1996 hingga tahun 2007 senantiasa melakukan peningkatan anggaran belanja militer³⁴. Pada tahun 2007 lalu Republik Rakyat Cina mengumumkan belanja militernya sebesar 45,99 milyar dollar AS atau meningkat sebesar 19,47% dari tahun 2006. Sementara itu untuk tahun 2008 anggaran militer Republik Rakyat Cina akan naik sebesar 17,6% sehingga menjadi 57,2 milyar dollar AS.³⁵

Selain peningkatan anggaran militer, RRC juga melakukan peningkatan terhadap peralatan perangnya, profesionalisme personil, dan juga strategi militer. Transformasi yang dilakukan RRC dilakukan untuk memenangkan perang modern dengan peralatan teknologi tinggi. Selain itu RRC didukung oleh jumlah personil angkatan bersenjata aktif yang besar, yaitu sebesar 2,225,000 personil. Dengan rincian sebagai berikut³⁶: Angkatan Darat 1,600,000 personil; Angkatan Udara 250,000 personil; Angkatan Laut 225,000 personil, dan Second Artillery Corps 100,000 personil.

³⁴ Department of Defence Of United State of America, Annual Report To Congress: Military Power of the People's Republic of Republik Rakyat Cina 2008, Office of the Secretary of Defense, hal. 32

³⁵ Republik Rakyat Cina Naikkan Anggaran Militer, Republika, edisi 5 Maret 2008.

³⁶ "The Military Balance 2008", loc cit.

Potensi militer RRC tidak hanya terletak pada besarnya jumlah personil yang mereka miliki, namun juga terletak pada kepemilikan peralatan persenjataan. Dalam bidang konvensional RRC memiliki peralatan perang pesawat-pesawat tempur, tank, serta kapal selam yang lengkap dan canggih. Pengadaan peralatan perang dapat dilakukan dengan memproduksi sendiri, baik itu dilakukan secara mandiri atau dalam bentuk kerjasama bilateral dengan negara lain dalam bentuk pertukaran informasi atau pengiriman tenaga ahli. Selain itu, pengadaan peralatan perang juga dapat ditempuh dengan jalan melakukan pembelian peralatan perang pada negara-negara yang memiliki teknologi militer yang lebih unggul. Saat ini, RRC masih merupakan negara pengimpor peralatan militer dari Rusia.

Sementara itu, akses RRC ke senjata nuklir dimulai dengan ditandatanganinya persetujuan kerja sama dengan Uni Soviet, Oktober 1957. Meski kerja sama tidak mulus, RRC akhirnya bisa meledakkan bom atom pertamanya, 15 Oktober 1964 di Gurun Sinkiang, China barat laut. Keberhasilan pengembangan bom U-235 diikuti dengan program bom hidrogen yang berhasil diledakkan pada 28 Desember 1966. dewasa ini RRC memiliki 400 hulu ledak, yang antara lain dipasang pada ICBM CSS-4.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB IV

WUJUD RIVALITAS INDIA-REPUBLIK RAKYAT CINA

A. Rivalitas Dalam Bidang Ekonomi dan Perdagangan

Bangkitnya perekonomian Republik Rakyat Cina dan India dapat kita golongkan sebagai gelombang kebangkitan negara-negara Asia setelah Jepang dan Korea. Perbedaan fundamental dari lahirnya kedua gelombang tersebut yaitu bangkitnya industri Jepang dan Korea pasca Perang Dunia II ditempuh melalui dorongan ekspor, sedangkan bagi RRC dan India lebih banyak dipengaruhi oleh masuknya investasi asing yang begitu besar. Pola ekspor ke luar negeri merupakan strategi yang sangat penting manakala suatu negara tidak mempunyai pasar domestik yang mencukupi. Oleh karenanya, bagi RRC maupun India yang memiliki pasar domestik terbesar di dunia, mereka mencoba untuk lebih memanfaatkan potensi tersebut sebagai titik pangkal dalam membangun perekonomiannya.

Berbicara tentang perekonomian RRC-India pada saat ini, maka kita tidak akan bisa melepaskannya dari perdagangan ekspor-impor dan menyatunya perekonomian kedua negara tersebut dengan bisnis internasional berkelas dunia. Dengan nilai ekspor sebesar 969 miliar dollar AS dan nilai surplus hampir sebesar 178 miliar dollar AS pada tahun 2006, peran RRC di perdagangan global dapat dikatakan sangatlah kuat. Ekspor meningkat pesat sebesar 200 persen hanya dalam empat tahun terakhir dan dengan hal tersebut kedua negara berharap dapat menjaga kestabilannya di masa yang akan datang. Berdasarkan estimasi Economist

Intelligence Unit (EIU), ekspor dari negara RRC akan mencapai 2.140 miliar dollar AS pada tahun 2010, di mana India akan pula meningkatkan hasil ekspornya sebesar 217 miliar dollar AS.¹ Kegiatan manufaktur telah menjadi kendaraan utama bagi pertumbuhan ekonomi RRC dengan kontribusi sebesar 49% dari total PDB. Sedangkan, India yang mulai menyusul di belakangnya, memberikan sumbangan sebesar 28 persen dari PDB untuk produksi manufakturnya.

Sebuah laporan dari A CII-McKinsey di tahun 2002 menggarisbawahi lima kunci reformasi yang ditempuh oleh pemerintah RRC dalam menciptakan kemajuan pada sektor manufaktur yang lebih baik dibandingkan dengan India. Kelima kebijakan tersebut, yaitu:²

1. Pengurangan dan penyederhanaan pajak langsung dari 30% di tahun 1994 menjadi 17 % di tahun 2002;
2. Pengurangan terhadap kewajiban-kewajiban dalam hal impor yang nilainya setengah dari kewajiban impor yang diterapkan di India, yaitu 13% berbanding 24%;
3. Implementasi dari peraturan hukum buruh yang lebih longgar dan menerapkannya sebagai praktik terbaik bagi Foreign Invested Enterprises (FIEs);
4. Menciptakan Special Economic Zones (SEZs) yang saling berintegrasi satu sama lain;

¹ Venessa Wong, "Step into the Future", *Insight Magazine*, American Chamber of Commerce in Shanghai, Juli-Agustus 2006.

² A CII-McKinsey Report, *Learning from China to Unlock India's Manufacturing Potential*, dalam Pan Mohammad Faiz "Cindonesia: Membangun Kekuatan Triumvirat Asia", <http://panmohamadfaiz.com/2008/04/09/cindonesia-cina-india-dan-indonesia-bagian-i/> diakses pada tanggal 27 April 2008.

5. Menjaga suku bunga yang rendah untuk menstimulasi masuknya investasi.

Model pertumbuhan ekonomi India juga berbeda dengan kebanyakan negara-negara di dunia, terutama RRC. Pertumbuhan India ternyata tidak hanya didorong oleh ekspor tetapi oleh konsumsi. Dibanding RRC yang menikmati surplus total ekspor dibanding impornya, India justru mengalami defisit. Sedangkan tingkat konsumsi masyarakat India mencapai 64% dari PDB. Data ini lebih tinggi daripada RRC yang hanya 42% dari PDB. Dorongan lain berasal dari sektor jasa India yang jauh lebih besar daripada sektor manufakturnya yang berkebalikan dengan RRC. Bahkan sektor manufaktur India sendiri didorong oleh bidang industri teknologi tinggi yang hanya menyerap sebagian kecil tenaga kerja dibanding sektor manufaktur RRC yang memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar.

Perbandingan India dan RRC juga dapat dilihat dari investasi dan imbas terhadap pengusaha lokalnya. RRC mengundang investasi asing dalam bentuk Foreign Direct Investment (FDI) seluas luasnya yang digunakan sebagai substitusi pengusaha lokal. Sedemikian besarnya FDI yang masuk ke RRC membuat pengusaha-pengusaha lokalnya sulit untuk berkembang. Hal ini terbukti dari banyaknya produk-produk *Made in China* di seluruh dunia tapi sebenarnya merupakan produksi perusahaan-perusahaan asing di RRC. Sangat sedikit jumlahnya yang merupakan produk perusahaan lokal RRC. Kondisi ini membuat sangat sedikit pula pengusaha lokal RRC yang mampu bersaing di tingkat global. India

mengundang investasi berbentuk FDI dalam jumlah terbatas. Namun di lain pihak, India mempersilahkan pengusaha lokalnya untuk berkembang dan mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha asing yang masuk ke India. Hal ini bahkan membuat mereka mampu bersaing di tingkat global dengan perusahaan-perusahaan multi nasional lainnya. Mereka masuk ke berbagai pasar dunia dengan teknologi tinggi, sumber daya manusia yang memadai, serta sumber keuangan yang sangat besar. Tahun 2002 tercatat 13 perusahaan India masuk peringkat Forbes 200 dibandingkan dari China yang hanya 4. Bahkan dalam daftar 700 orang-orang terkaya versi Majalah Forbes tahun 2006, 19 diantaranya berasal dari India.

Ketika India dan RRC menginjakkan kakinya sebagai pemain ekonomi kelas dunia melalui revolusi industrinya, kepentingan mereka terhadap kebutuhan barang tambang dan ladang minyak meroket tajam. Rasa haus mereka terhadap minyak bumi telah pula menyebabkan terjadinya perpindahan konstelasi aliansi kekuatan politik di dunia. Dengan jumlah impor sekitar 6,9 juta barel perhari, kini RRC menempati peringkat kedua sebagai pengkonsumsi minyak dunia terbesar setelah Amerika Serikat (20,6 juta barel perhari). Sementara itu, India telah menggunakan jumlah yang hampir sama dengan negara Jerman yakni sebesar 2,6 juta barel perhari. Memasuki tahun 2015, RRC diprediksi membutuhkan sedikitnya 8% dari cadangan minyak bumi dunia. Jika pertumbuhan ekonomi RRC berjalan normal, dari cadangan minyak bumi dunia. Jika pertumbuhan ekonomi RRC berjalan normal, lanjutnya, maka RRC diperkirakan akan mengimpor sebesar 14 juta barel minyak


perhari pada tahun 2012.³ Untuk mengakomodasi pemenuhan tersebut, tidak ada alternatif cara selain menemukan negara-negara semacam Arab Saudi lainnya di muka bumi.

Persaingan antara dua negara besar di Asia, India dan Republik Rakyat Cina (RRC), untuk merebut sumber energi dan menguasainya terjadi secara terbuka. Oil & Natural Gas Corp. (ONGC) di India dan China National Petroleum Corp (CNPC), dua BUMN yang menangani bidang minyak bumi dan gas, saling bersaing untuk membeli Petro Kazakhstan Inc. BUMN di Kazakhstan ini yang berbatasan dengan wilayah Karat RRC sebenarnya hanya menghasilkan sekitar 100 ribu barel minyak bumi per hari. Menandakan betapa dua negara besar di Asia dengan jumlah penduduk masing-masing di atas satu milyar manusia mati-matian berusaha mengamankan suplai sumber energi. Tujuannya, untuk menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi nasional mereka masing-masing.

Untuk bidang *Information and Communication Technology* (ICT), RRC kini merupakan pengeksport ITC terbesar di tahun 2005. Nilai ekspor RRC berkisar 180 miliar dolar AS, berada di atas nilai ekspor Amerika Serikat yang berjumlah 149 miliar dolar AS. Sedangkan di segmen *offshore*, India kini telah menguasai 65 % untuk IT dan 46 % untuk *Business Process Outsourcing* (BPO) dari total seluruh pasar global.⁴

³ http://www.eia.doc.gov/oil_gas/petroleum/info_glance/petroleum.html, diakses pada tanggal 21 Maret 2008.

⁴ Nasscom-McKinsey, *Chindia: How China and India are Revolutionizing Global Business*, McGraw-Hill, 2007, hal. 168. dalam Pan Mohammad Faiz "Cindonesia:



Selain di bidang IT, industri mobil India merupakan salah satu industri dunia yang berkembang sangat cepat. Setelah Tata Motors India meluncurkan mobil termurah di dunia (Nano Car) dengan harga kurang lebih 2.500 dolar amerika per unit, akhir bulan Maret yang lalu Tata juga kembali mengakuisi salah satu perusahaan mobil termewah di dunia, yaitu Jaguar dan Land Rover. Begitu pula dalam hal industri farmasi dan obat-obatan, India semakin mengukuhkan posisinya dalam memberikan pelayanan terbaik dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat umum di dunia.

Perdagangan luar negeri Republik Rakyat Cina sekitar tiga kali lipat PDB India; dengan angka 46% RRC berada jauh di depan. Peranan RRC dalam ekspor dunia menanjak dari 1,9% pada tahun 1989 menjadi 6% pada tahun 2003. itulah salah satu alasan mengapa India gagal mempengaruhi dunia sebesar mungkin seperti yang dilakukan RRC. Pada tahun 2003 dan 2004, India berperan sekitar seperlima dari pertumbuhan Asia dan sepersepuluh pertumbuhan dunia. Sementara RRC berperan sebesar 53 % dari pertumbuhan Asia dan 28 % dari pertumbuhan dunia.⁵

Adapun kemajuan perekonomian juga turut mempengaruhi besarnya alokasi anggaran militer suatu negara. Trend ini juga telah ditunjukkan oleh kedua negara, baik India maupun RRC yang seiring dengan kemajuan perekonomian mereka, alokasi anggaran militer mereka juga turut meningkat. Untuk RRC, sejak tahun 1996

Membangun Kekuatan Triumvirat Asia", <http://panznohamadfaiz.com/2008/04/09/cindonesia-cina-india-dan-indonesia-bagian-i/> diakses pada tanggal 27 April 2008.

⁵ Nirajan Rajdadyaksha, *The Rise Of India*, Elexmedia, 2007, hal 125

hingga tahun 2007 senantiasa terjadi peningkatan anggaran belanja militer.⁶ Pada tahun 2007 RRC mengumumkan belanja militernya sebesar 45,99 milyar dollar AS atau meningkat sebesar 19,47% dari tahun 2006. Sementara itu untuk tahun 2008 anggaran militer RRC akan naik sebesar 17,6% sehingga menjadi 57,2 milyar dollar AS.⁷ Meskipun telah diumumkan secara resmi oleh pemerintah Republik Rakyat Cina, beberapa pihak masih meragukan bahwa jumlah yang diumumkan adalah jumlah yang sebenarnya. Oleh karena itu beberapa pihak mencoba mengkalkulasi ulang berapa jumlah anggaran militer RRC yang sebenarnya. Bahkan Departemen Pertahanan Amerika Serikat memperkirakan anggaran belanja RRC tahun 2007 berkisar antara 97 milyar dolar AS hingga 139 milyar dolar AS.⁸ Sementara India juga secara signifikan menaikkan jumlah anggaran militernya dalam beberapa tahun terakhir ini. Yaitu sebesar 12,3 milyar dolar AS pada 2002 meningkat menjadi 20,11 milyar dolar AS di tahun 2006.⁹ Pihak pemerintah India bahkan telah mengumumkan anggaran militer tahun 2008/2009 sebesar 26.4 milyar dolar AS.¹⁰

Salah satu arti penting yang menjadi latar belakang dari persaingan India – RRC dalam bidang ekonomi adalah kepentingan kedua negara untuk menanamkan pengaruh ekonomi yang lebih luas serta menguasai lebih banyak pasar untuk hasil-produksi mereka. Hal ini merupakan konsekuensi dari semakin majunya

⁶ Department of Defence Of United State of America, Annual Report To Congress: Military Power of the People's Republic of Republik Rakyat Cina 2008, Office of the Secretary of Defense, hal. 32

⁷ Republik Rakyat Cina Naikkan Anggaran Militer, Republika, edisi 5 Maret 2008

⁸ Department of Defence Of United State of America, loc cit.

⁹ <http://www.defenseindustrydaily.com/indias-defense-budget-rises-7-to-2011-bn-01957/>, diakses pada tanggal 17 September 2008

¹⁰ <http://www.india-defence.com/reports/3759>, diakses pada tanggal 17 September 2008

perekonomian kedua negara yang dibuktikan dengan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta kemampuan mereka menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi mereka. Sehingga segala macam bentuk rivalitas ekonomi yang terjadi antara India-China tujuannya untuk menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi nasional mereka masing-masing. Demi menjaga kepentingan ini, maka kedua negara perlu untuk memiliki instrumen yang mampu menjamin keberhasilan pencapaian kepentingan nasional mereka. Sehingga peningkatan kapabilitas militer menjadi salah satu pilihan guna menjalankan politik deter.

B. Rivalitas dalam Bidang Militer

Perilaku negara-negara dalam usahanya untuk tetap menjaga jarak aman dalam hal kemampuan militernya berdampak langsung terhadap anggaran militer tiap negara. Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan persenjataan yang lebih modern dengan kualitas persenjataan yang semakin tinggi, yang dikarenakan oleh peningkatan performa kekuatan militer dari pihak lawan, maka tentu saja dibutuhkan biaya yang semakin meningkat untuk memenuhi tuntutan akan kekuatan militer yang lebih atas pihak lawan. Sebagai pembandingan untuk tahun 2006 anggaran militer India sebesar 20,1 milyar dollar AS, sementara anggaran militer RRC untuk tahun 2007 sebesar 45,99 milyar dollar AS.

Peningkatan anggaran militer kedua negara merupakan realisasi dalam melakukan *military build-up*. Anggaran militer ini kemudian dipergunakan untuk membiayai pengembangan kemampuan militer dalam negeri, serta impor senjata dari

negara lain. Untuk saat ini, kedua negara baik India maupun Republik Rakyat Cina masih merupakan negara pengimpor persenjataan, terutama dari Rusia. Tetapi kedua Negara juga sudah mampu menghasilkan beberapa jenis perlengkapan militer mereka sendiri.

Adapun rivalitas India-Republik Rakyat Cina dapat kita bagi dalam dua wujud, yaitu wujud konvensional dan wujud non-konvensional (nuklir). Berdasarkan Dictionary of Military and Associated Terms. US Department of Defence senjata konvensional adalah senjata yang tidak termasuk dalam kategori senjata kimia, senjata biologis, ataupun senjata nuklir. Walaupun istilah ini terutama digunakan mengacu kepada senjata-senjata yang meledak (*explosive weapons*), dalam Konvensi untuk Senjata Konvensional PBB (*UN Convention on Conventional Weapons*) termasuk pula dalamnya kendali terhadap laser yang dapat menyebabkan kebutaan (*blinding laser*) serta senjata-senjata pembakar (*incendiary weapons*).¹¹

Dalam perang konvensional, masing-masing pihak saling berperang dan didukung oleh sistem persenjataan yang dimiliki. Pihak lawan harus memperoleh tambahan divisi lapis baja, atau jangkauan yang lebih luas serta senjata artileri dan proyektil yang lebih efektif. Adapun perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan militer dengan pihak lawan tidak dapat dibiarkan terjadi.

¹¹ <http://www.nationmaster.com/encyclopedia/Conventional-weapon>, diakses pada tanggal 30 september 2008.

Tabel 1. Kekuatan Personil Aktif RRC-India

Kekuatan Personil Aktif India-RRC		
	RRC	India
Angkatan Darat	1,600,000	1,100,000
Angkatan Laut	250,000	55,000
Angkatan Udara	225,000	125,000
Total	2,075,000	1,280,000

Sumber : Diolah The Military Balance 2008

Pada tabel diatas ditunjukkan perbandingan jumlah personil aktif antara India dan RRC. Jumlah personil angkatan bersenjata RRC hampir dua kali banyaknya dari jumlah personil angkatan bersenjata India. Selisih personil Angkatan Darat kedua Negara sebesar 500,000 personil; pada Angkatan Laut terdapat selisih sebesar 125,000 personil; sementara selisih terbanyak ada pada Angkatan Udara sebesar 170,000 personil. Sehingga dari tabel jelas kita lihat bahwa dalam hal jumlah personil angkatan bersenjata RRC unggul jauh atas India.

Untuk kebutuhan militernya, India masih mengimpor peralatan beberapa persenjataan, namun India juga telah berhasil menciptakan sendiri beberapa jenis peralatan militernya. Baik yang dikerjakan secara mandiri maupun dengan melakukan kerjasama berupa transfer teknologi dengan negara lain. Seperti pada maret 2007, India memesan 40 tambahan pesawat Sukhoi Su-30 yang telah di-*upgrade* dari Rusia senilai 1.6 milyar dolar AS. Pada bulan Oktober 2007 kedua negara menandatangani kesepakatan untuk *Joint Development of The Fifth Generation Fighter Aircraft* (FGFA), the Sukhoi T-50 PAK-FA (*Future Air Complex for Tactical Air Forces*).

Kedua Negara juga berharap untuk dapat saling berbagi dalam bidang finansial dan teknologi, seperti dalam proyek bersama antara DRDO India dan Mashinostrovenia Research and Production Center Rusia dalam pengembangan misil penjelajah supersonic *BrahMos* dengan daya jangkau mencapai 290km. Selain memiliki versi Ship-Launched, peluncuran *Brahmos* versi submarine-launched juga sedang dikembangkan. Pengembangan versi air-launched *BrahMos* tengah berjalan, dan menurut rencana akan diintegrasikan dengan dengan Su-30 MKI milik angkatan Udara India dan pesawat pengintai IL-38 milik angkatan laut India.

Pada tanggal 28 Agustus 2007, *Request for Proposal* yang telah lama ditunggu dengan nilai mencapai 10 milyar dolar AS untuk pemesanan 126 Medium Multi-Role Combat Aircraft (MMRCA) bagi Angkatan Udara India diluncurkan. Proposal ini dimaksudkan Angkatan Udara India untuk mendatangkan 18 pesawat terbang baru langsung dari pabrikannya, sisanya akan dibangun di India berdasarkan persetujuan *transfer of technology*. Sebagai tambahan, negosiasi berjalan lancar bagi pembelian 6 pesawat kargo C-130J *Hercules* senilai 1 milyar dolar AS dari Lockheed Martin asal Amerika Serikat. Empat jet BAE *Hawk* tiba di India pada November 2007, dan pesawat Airborne Warning and Control System (AWACS) dari Israel tiba pada Agustus 2008.

Tidak ingin tertinggal jauh dari pesaingnya, pada Januari 2007, Republik Rakyat Cina mengklaim telah berhasil mengembangkan jet tempur Jian-10 dan mempercanggih mesin pesawat serta rudal udara ke udara (AAM). Pesawat Jian-10 ini dikembang selama hampir 20 tahun lamanya. Ini adalah pesawat pembom

multifungsi yang menurut sebagai pengamat dikembangkan atas bantuan Israel dengan mencontoh F-16.¹²

Republik Rakyat Cina juga antara tahun 2000-2003 telah membeli 76 unit pesawat tempur Su-30MKK, dan tahun 2004 dilaksanakan peng-upgrade-an 24 unit Su-30MKK2. Selain itu dari industri lokal juga telah diproduksi sekitar 100 unit pesawat Shenyang J-11 (Su-27 versi Republik Rakyat Cina) serta mulai tahun 2002 telah diproduksi pesawat J-20. Republik Rakyat Cina juga telah memesan 3 batch (total 76 unit) Su-27SK/UBK.

Selain itu PLAAF juga berhasil membangun pesawat tanker sendiri dengan memodifikasi pesawat tua Tu-16 Badger (versi Republik Rakyat Cina adalah H-6). Lalu pada tahun 2005 telah diumumkan rencana pembelian 30 unit pesawat transport IL-76 dan delapan unit IL-78 tanker dari Rusia. Pada tahun 2007 Republik Rakyat Cina telah mulai melakukan pengembangan jet-jet tempur terbaru yang lebih canggih. Pesawat yang sedang dikembangkan ini dikabarkan melebihi kecanggihannya pesawat F-22 milik Amerika Serikat dan Su-27s milik Rusia. Pesawat Jian-13 dan Jian-14 dikembangkan oleh Shenyang Aircraft Corporation dan Chengdu Aircraft Company. Pesawat baru ini akan dilengkapi dengan kemampuan mengecoh radar. Direncanakan pesawat ini akan bergabung dengan Angkatan udara Republik Rakyat Cina pada tahun 2015.

Berikut tabel sepuluh negara pengimpor senjata terbesar dari tahun 2000-2007.¹³

¹² Republik Rakyat Cina Berhasil Buat Jet Tempur, Kompas, Sabtu 6 Januari 2007

**Tabel 2. Daftar Negara Pengimpor Persenjataan
Tahun 2000-2007**

Recipient	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	Total 00-07
China	1874	3234	2636	2068	2906	3346	3719	1424	21207
India	826	924	1613	2870	2331	1182	1404	1318	12468
Greece	651	700	480	2226	1498	540	817	2089	9000
UAE	309	182	208	700	1436	2224	2067	1040	8166
South Korea	1266	583	336	575	967	661	1527	1807	7722
Egypt	826	804	827	816	752	736	1020	418	6199
Australia	366	1237	711	864	558	560	765	685	5746
Turkey	1042	430	887	433	174	984	317	944	5212
Israel	364	147	325	292	845	1108	1102	891	5074
UK	808	1227	713	787	135	16	332	698	4717

Ket : Nilai perdagangan dalam juta Dolar AS
Sumber: SIPRI Arms Transfers Database

Berdasarkan tabel diatas nampak jelas terlihat kedua negara merupakan dua negara teratas dalam hal impor senjata. Sejak tahun 2000 hingga 2007, RRC masih mengeluarkan biaya yang lebih banyak dibanding India dalam urusan pembelian persenjataan. Sementara itu berdasarkan sumber yang sama, dalam hal ekspor persenjataan, RRC juga masih unggul dibandingkan India. Total ekspor persenjataan RRC sejak tahun 2000-2007 sebesar 3.353 juta dolar AS, sementara total ekspor senjata India pada kurun waktu yang sama hanya sejumlah 62 juta dolar AS saja.¹⁴

Berdasarkan kutipan dari seorang Admiral Republik Rakyat Cina dalam pertemuan parlementer di Beijing pada bulan Maret 2007, dikatakan bahwa Industri pembuatan kapal Republik Rakyat Cina saat ini tengah melaksanakan riset dan pengembangan dalam konstruksi kapal induk pesawat terbang dan di akhir dekade in

¹³ http://www.sipri.org/contents/armstrad/output_types_TTV.html, diakses tanggal 27 November 2008.

¹⁴ *Ibid*

akan mampu membuat *vessel* (kapal). Sejalan dengan hal tersebut, Letnan Jendral Wang Zhiyuan, Wakil Ketua dari Science and Technology pada Oktober 2006 mengatakan bahwa "Tentara-tentara Republik Rakyat Cina akan belajar bagaimana membuat kapal induk pesawat terbang sehingga kita dapat mengembangkan milik kita sendiri... Kapal induk pesawat terbang sangatlah dibutuhkan jika kita ingin melindungi dan menjaga kepentingan kita di laut."¹⁵

Berikut adalah tabel perbandingan kekuatan Angkatan Udara RRC dan India.

Tabel 3. Kekuatan Angkatan Udara India-RRC

Kekuatan Angkatan Udara RRC-India		
	RRC	India
Aircraft	1762	565
Helicopters	80	278

Sumber : Diolah *The Military Balance 2008*

Adapun rincian lebih lanjut dari jenis pesawat-pesawat tempur yang dimiliki RRC berdasarkan tipenya terdiri atas : *Bomber; Fighter Ground Attack; Airborne Early Warning; Reconnaissance; Tanker; Transportation; Training*. Sementara itu jenis helikopter Angkatan Udara RRC terdiri atas helikopter *support* dan helikopter *utility*. Sementara itu Jenis pesawat tempur India terdiri atas : *Bomber; Fighter Ground Attack; Airborne Early Warning; Reconnaissance; Tanker; Transportation; Training*. Helikopternya terdiri atas jenis : *attack, support* dan helikopter *utility*.

¹⁵ *Ibid*

Berdasarkan tipenya, India memiliki satu jenis helicopter yang tidak dimiliki oleh RRC, yaitu helicopter dengan tipe *attack* (penyerang). Namun secara keseluruhan, berdasarkan tabel di atas RRC masih unggul atas India dilihat dari segi kuantitasnya.

India dan Republik Rakyat Cina sama tengah mengembangkan kekuatan angkatan lautnya demi menjamin kepentingan maritim masing-masing, terutama masalah keamanan energi. Ketika Angkatan laut India secara regular melakukan pelatihan dengan angkatan laut Asia Tenggara, Angkatan laut Republik Rakyat Cina juga membangun hubungan baik dengan Angkatan Laut Pakistan. Saat ini kebutuhan minyak Republik Rakyat Cina bergantung pada impor sebesar 40% dari total kebutuhannya, dimana 80% bersumber dari Teluk Persia dan Afrika serta melalui jalur Selat Malaka dan Singapura. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah kapal-kapal Republik Rakyat Cina yang melewati Samudra India.

India mencurigai aktivitas Republik Rakyat Cina di Myanmar (Republik Rakyat Cina sedang membantu membangun pelabuhan-pelabuhan dan pipa-pipa saluran minyak Myanmar), di Pakistan (Republik Rakyat Cina mengembangkan fasilitas pengisian bahan bakar untuk kapal perang Republik Rakyat Cina, di Pelabuhan Gwadar yang dibangun oleh Republik Rakyat Cina yang berada di Baluchistan), serta di daerah otonomi Tibet Republik Rakyat Cina (Republik Rakyat Cina secara substansial melakukan pembangunan infrastruktur militernya). India merasa aktivitas-aktivitas ini sebagai usaha dari Republik Rakyat Cina untuk

memperoleh akses permanent ke Samudra India, serta untuk mengelilingi India dalam artian strategis.¹⁶

Peningkatan kehadiran dan aktivitas Angkatan Laut Republik Rakyat Cina di Samudra India dibalas India dengan melakukan latihan bilateral antara Angkatan Laut India dengan Singapura dan Vietnam di Laut Cina Selatan. Angkatan Laut India bahkan berencana untuk memperkuat armada yang berada di bagian timur, yaitu dengan menempatkan kapal induk pesawat terbang di Teluk Bengal. Sementara itu Angkatan Udara India berencana untuk menempatkan dua skuadron Su-30MKI di pangkalan udara Tezpur yang berbatasan dengan Republik Rakyat Cina. Berikut adalah tabel yang menggambarkan perbandingan kekuatan militer antara India dan RRC.

Tabel 4. Kekuatan Angkatan Laut India-RRC

Kekuatan Angkatan Laut India-RRC		
	RRC	India
Destroyers	29	8
Frigates	45	15
Submarines	62	16
Patrol and Coastal Combatants	233	18
Amphibious	236	17
Logistic and Support	204	32

Sumber : Diolah *The Military Balance 2008*

Kompetisi dalam bidang militer tidak hanya terjadi dalam persenjataan konvensional saja. Kompetisi yang paling utama dan yang paling mengindikasikan

¹⁶ "The Military Balance", loc cit.

terjadinya persaingan militer yang sesungguhnya adalah dalam pengembangan kemampuan persenjataan nuklir. Kedua negara sama-sama merupakan negara pemilik senjata nuklir, dan secara stabil/konstan senantiasa melakukan peningkatan kemampuan persenjataan nuklirnya.

Cina melakukan uji coba nuklir pertamanya pada tahun 1964, uji coba ini pada waktu itu dimaksudkan untuk menyaingi Amerika Serikat serta sebagai tindakan preventif atas ancaman nuklir Amerika Serikat. Misil-misil yang dibangun dan dirancang agar dapat mengenai Amerika Serikat. Secara simultan, Republik Rakyat Cina memperkenalkan kebijakan *"No first use" and "Non-use against a non-nuclear power"* yang mana kebijakan ini masih tetap dipegang teguh oleh para pemimpin Republik Rakyat Cina hingga hari ini. Tetapi bagaimanapun, Republik Rakyat Cina dewasa ini telah bergerak ke posisi yang dinamakan *"limited deterrence"*. Hal ini dapat bermakna bahwa Republik Rakyat Cina mengadopsi strategi yang bervariasi dalam strategi *"self-defence counter-attacks"* dengan menggunakan senjata nuklirnya.

Sejauh yang telah menjadi perhatian para pemimpin Republik Rakyat Cina sejak dulu, jaminan keamanan militer juga termasuk dalam agenda dengan prioritas utama bersama dengan pembangunan ekonomi. Seperti yang pernah diutarakan oleh Deng Xiaoping pada Kongres ke-13 Partai Komunis Republik Rakyat Cina dalam pleno ketiga, *"We have been worried about the possibility of war and we have had*

*to be alert every year. I think we over did it*¹⁷. Deng Xiaoping menegaskan dalam banyak kesempatan, bahwa jika perekonomian berkembang dengan baik, maka Republik Rakyat Cina dapat memenuhi semua ambisinya. kemajuan ekonomi sangatlah penting oleh karena yang lainnya harus terkait pada kemajuan ekonomi. Hanya jika Republik Rakyat Cina memiliki pondasi ekonomi yang kuat maka, Republik Rakyat Cina akan dapat melakukan modernisasi peralatan-peralatan militernya.

Program modernisasi militer Republik Rakyat Cina dapat dilacak sejak tahun 1950an, dan salah yang merupakan satu sektor terpenting adalah pengembangan sektor misil. Republik Rakyat Cina melakukan uji coba misil pertamanya dengan sukses pada tahun 1966, dua tahun setelah perang antara India-Republik Rakyat Cina menyangkut masalah perbatasan. Masa-masa awal pengembangan, desain misil-misil Republik Rakyat Cina masih mengikuti rancangan misil milik Soviet. Pada masa ini, Soviet memberikan dukungan berupa dukungan teknologi. Misil balistik Republik Rakyat Cina yang pertama beroperasi adalah seri DF-2 (CSS-1). Namun setelah perang dingin berakhir dan runtuhnya Uni Soviet, hubungan kedua Negara merenggang. Seiring runtuhnya Uni Soviet pula, Republik Rakyat Cina kemudian berambisi untuk menjadi salah satu pemain dalam dunia Internasional yang keberadaanya diakui. Republik Rakyat Cina kemudian mempergunakan instrument kekuatan militer untuk mewujudkan ambisi itu.

¹⁷ Cheng rui Sheng, "Republik Rakyat Cina's New Guidelines on Asia-Pacific Security", *International Studies Journal*, Edisi 12, CIIS: Republik Rakyat Cina, 1999, Hal. 9.

Republik Rakyat Cina merupakan satu dari lima Negara yang sukses mengembangkan persenjataan nuklir. Republik Rakyat Cina juga berhasil mengembangkan infrastruktur Litbang dan fasilitas rancang bangun, pembuatan, pengujian dan pabrikasi sistem rudal taktis, kendaraan peluncur ruang angkasa dan pesawat ruang angkasa baik ber awak maupun tanpa awak. Dalam daftar IAEA kekuatan nuklir Republik Rakyat Cina sekitar 400 hulu ledak¹⁸. *Delivery systems* nuklir Republik Rakyat Cina terutama berdasar surface-to-surface ballistic missiles, ditambah sejumlah kecil sea-based systems (submarine-launched ballistic missiles, SLBM). Rudal balistik Republik Rakyat Cina terdiri dari short-range theatre missiles sampai intercontinental ballistic missiles (ICBMs). Republik Rakyat Cina sudah mengganti system misil generasi pertama (liquid-fuel missile systems) dengan generasi kedua road-mobile solid-fuel systems yang akurasinya lebih sempurna. Republik Rakyat Cina secara aktif mengembangkan land-/sea-based cruise missiles baik peran strategic dan tactical. Bulletin the Atomic Scientists memperkirakan bahwa Republik Rakyat Cina memiliki sekitar 20 nuclear warheads terpasang pada single-warhead ICBM systems. Selanjutnya 230 warheads dipasang pada medium-range dan intermediate-range ballistic missiles dengan jangkauan regional. Kapal selam nuklir PLAN membawa 12 single-warhead SLBM. nuclear warheads lainnya diperkirakan dicanangkan untuk penggunaan taktis seperti pada bom yang dijatuhkan dari pesawat udara dan ranjau darat nuklir.

¹⁸ Herry Burdi, "Lobi Zionis dan Rezim Bush", Mizan, 2006, hal. 160.

Selain itu, kemajuan perlangkapan militer Republik Rakyat Cina juga dapat dilihat ketika pada 11 Januari 2007, Republik Rakyat Cina berhasil menguji *direct-ascent anti-satellite missile*. Peluncuran satelit ini tidak segera diumumkan ke publik oleh pemerintah Republik Rakyat Cina sampai Amerika Serikat mengeluarkan pernyataan berupa komplain pada tanggal 18 Januari 2007. Pada uji coba kali ini, misil Republik Rakyat Cina berhasil menghancurkan satelit cuaca yang mengorbit 800 kilometer diatas bumi. Program uji coba ini mebuat sejumlah negara merasa khawatir karena secara teori Republik Rakyat Cina bisa menembak jatuh satelit mata-mata milik Negara lain. Keberhasilan Republik Rakyat Cina ini, menjadikan Republik Rakyat Cina sebagai negara ketiga setelah Amerika Serikat dan Rusia yang bisa menembak sebuah benda yang berada di luar angkasa¹⁹.

Berikut adalah gambaran dari kekuatan misil balistik yang dimiliki oleh Republik Rakyat Cina ²⁰:

Tabel 5. Kekuatan Rudal Balistik RRC

Kekuatan Rudal Balistik RRC		
	Jenis Rudal Balistik	Daya Jangkau (km)
Short Range Ballistic Missile	CSS-6	600
	CSS-7	300
Intermediate Range Ballistic Missile	CSS-1	1,250
	CSS-2	3,000
	CSS-5	1,750
	JL-1	1,200
	CSS-3	5,400
Intercontinental Ballistic Missile	CSS-4	13,000
	DF-31	7,200
	DF-31A	11,200

Sumber : Diolah dari Berbagai Sumber

¹⁹ Ancaman dari Timur, Koran Tempo, 23 januari 2007
²⁰ Robert A. Manning, at al, "Republik Rakyat Cina, Nuclear Weapons and Arms Control", Institute for Defence Analysis, 2000, hal. 22-23

new single stage high-speed interceptor missile berhasil diuji coba di Teluk Bengal.²¹ Lalu pada 12 April 2007 India sukses menguji tembak peluru kendali balistik jarak menengah (IRBM) *Agni-III* yang mampu membawa hulu ledak nuklir ataupun konvensional. *Agni-III* dengan daya jangkau yang mencapai hingga 3.500 kilometer, yang bisa mencapai Kota Beijing dan Shanghai di Republik Rakyat Cina.²²

Walaupun Republik Rakyat Cina merupakan Negara yang terkena dampak dari uji coba peluncuran *Agni III*, namun pihak otorisasi Republik Rakyat Cina merespon dengan cukup tenang. Sebagai respon, Juru bicara Kementerian Luar Negeri Republik Rakyat Cina Qin Gang mengungkapkan bahwa Republik Rakyat Cina berharap India, "...sebagai Negara dengan pengaruh yang sangat penting di kawasan, dapat bekerja untuk dapat mempertahankan dan mempromosikan perdamaian dan stabilitas di kawasan."²³

Sejauh ini pengembangan misil yang berhasil dilaksanakan oleh India adalah pengembangan misil jenis Prithvi dan Agni. Adapun berdasarkan data dari IAEA India memiliki sebanyak 65 hulu ledak nuklir²⁴, yang dapat dipasangkan pada rudal-rudal balistiknya Prithvi merupakan Short Range Ballistic Missile, dengan 3 seri, yaitu Prithvi I, II and III. Sementara itu, misil seri Agni merupakan *Intermediate Range Ballistic Missile*, misil seri ini dimaksudkan sebagai *deterrence* bagi Republik

²¹ "The Military Balance", loc cit.

²² Republik Rakyat Cina Dalam Jangkauan Misil India, Koran Tempo, 13 April 2007

²³ Bruce Loudon, "Indian Test 'No Threat' to Republik Rakyat Cina," <http://www.theaustralian.news.com.au/story/0,20867,21548502-2703,00.html>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2008.

²⁴ Hery Nurdi, op cit.

Rakyat Cina, mengingat daya jangkau Agni III telah mampu menjangkau Beijing dan Shanghai.

Tabel 6. Kekuatan Rudal Balistik India

Kekuatan Rudal Balistik India		
	Jenis Rudal Balistik	Daya Jangkau (km)
Short Range Ballistic Missile	Prithvi I	150
	Prithvi II	250
	Prithvi III	350
Intermediate Range Ballistic Missile	Agni I	800
	Agni II	2000
	Agni III	3500

Sumber : Diolah dari Berbagai Sumber

Jika kita melihat dari jumlah kepemilikan hulu ledak nuklir, India dengan 65 hulu ledaknya jelas masih bukan tandingan bagi Republik Rakyat Cina dengan hulu ledak mencapai 400 buah. Tetapi keberhasilan India dalam uji coba *Agni-III* saat ini sudah cukup bagi India untuk menjalankan strategi *deterrence* atas Republik Rakyat Cina. Namun meskipun demikian, India tentu saja masih harus tetap mengembangkan kemampuan militernya untuk tetap menjaga keseimbangan dan menjaga jarak dengan Republik Rakyat Cina dalam hal kekuatan militernya.

Republik Rakyat Cina tentu saja memiliki kemampuan untuk melakukan pengembangan senjata nuklir lebih baik dari India, dikarenakan Republik Rakyat Cina mengalokasikan lebih banyak dana untuk belanja militernya. Selain itu, kondisi perekonomian Republik Rakyat Cina saat ini dapat kita simpulkan masih lebih unggul di bandingkan dengan India. Untuk menyiasati ketimpangan ini India lebih banyak berfokus pada pengembangan kekuatan konvensional mereka. Karena

kekawatiran terbesar India atas Republik Rakyat Cina adalah masih menyangkut isu territorial. Oleh karena itu, peningkatan kekuatan militer India dalam menghadapi Republik Rakyat Cina adalah dengan tetap memelihara keunggulan dalam bidang kemampuan konvensional disepanjang daerah perbatasan. Hal ini dilakukan India dengan jalan peningkatan kemampuan prajurit pada divisi pegunungan yang dilengkapi dengan peralatan perang yang berkualitas, ditambah dengan dukungan oleh taktis dari pasukan udara.²⁵

²⁵ Ashley J. Tellis, "India's Emerging Nuclear Posture", Santa Monica: RAND Project Air Force, 2001, hal 73.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang terjadinya kompetisi antara India-Republik Rakyat Cina dalam bidang ekonomi dan militer

Seiring dengan semakin maju dan berkembangnya suatu negara, kebutuhan negara tersebut juga akan meningkat dan semakin luas. Dengan demikian semakin banyak kepentingan-kepentingan nasional yang harus dipenuhi. Dengan kata lain, apa yang dilakukan oleh setiap negara termasuk India dan RRC sehingga terlibat dalam kompetisi militer merupakan usaha untuk pencapaian kepentingan nasionalnya yaitu keinginan India dan RRC dewasa ini tengah membidik posisi menjadi kekuatan baru di Asia. Selain itu hubungan keduanya di masa lalu turut yaitu masalah perbatasan dan sengketa wilayah mempengaruhi dinamika hubungan kedua negara dewasa ini. Dalam bidang ekonomi, kepentingan kedua negara untuk menanamkan pengaruh ekonomi yang lebih luas serta menguasai lebih banyak pasar untuk hasil-hasil produksi mereka. Hal ini bertujuan untuk menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi nasional mereka masing-masing.

2. Wujud kompetisi antara India-Republik rakyat Cina dalam bidang ekonomi dan militer

Wujud kompetisi India-RRC dalam bidang ekonomi yang paling nampak adalah India dan RRC untuk merebut sumber energi petro Kazakhstan inc yang hanya menghasilkan sekitar 100 ribu barel minyak bumi per hari. Tetapi hal ini menandakan betapa kedua negara mati-matian berusaha mengamankan suplai sumber energi. Hal ini bertujuan untuk mengamankan jalannya perekonomian masing-masing kedua negara.

Wujud kompetisi India-RRC dalam bidang militer dapat kita bagi dalam dua wujud, yaitu dalam bidang konvensional dan non konvensional. Contoh wujud kompetisi dalam konvensional yaitu penambahan dan peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas peralatan perang dari masing-masing negara. Hal ini dapat ditempuh dengan jalan riset serta pengembangan peralatan perang dan persenjataan ; pembelian peralatan perang dengan kualitas yang canggih dari Negara-negara pengekspor peralatan perang; serta melakukan kerjasama dengan Negara-negara yang telah lebih maju bidang persenjataan militernya. Sementara itu dalam bidang non-konvensional (senjata nuklir), kedua Negara gencar melakukan pengembangan paling mutakhir dalam hal misil balistik. Kedua Negara berusaha menciptakan rudal-rudal balistik dengan daya jelajah yang lebih jauh dan daya ledak yang lebih besar. Rudal India paling mutakhir adalah *Agni III* yang telah dapat menjangkau kota Beijing dan Shanghai di China. Sementara RRC memiliki *Intercontinental Ballistic Missile*

(ICBM) dengan daya jangkau lebih dari 4000 km yang sudah pasti mampu menjangkau seluruh kota-kota di India.

B. Saran-Saran

1. Walaupun kompetisi militer yang terjadi antara India dan China belum mengindikasikan menuju perang yang terbuka dan hanya sebatas sikap *deterrence*, namun kedua negara perlu mengembangkan rasa kepercayaan, selain itu pengontrolan senjata (*arms control*) penting untuk diantara kedua belah pihak untuk mencegah terjadinya perang terbuka. Agenda yang dapat dilakuakn meliputi : pertukaran informasi dan kerjasama militer, terutama di bidang persenjataan konvensional (non-konvensional), yang meliputi pertukaran data mengenai kekuatan militer – darat, laut dan udara – antar negara. serta menciptakan kerangka kerjasama teknologi dan penelitian bersama yang berkaitan dengan pemeliharaan dan perbaikan peralatan militer – terutama pesawat tempur dan kapal laut – demi penguasaan teknologi dan penghematan biaya.
2. Melakukan *preventive diplomacy (PD)* sebagai tindakan-tindakan kolektif yang dilakukan untuk mencegah konflik secara dini dan untuk menegakkan perdamaian di kawasan Asia. Hal ini dilakuakn dengan tujuan untuk : mencegah konflik sedini mungkin; mencegah digunakannya opsi militer dalam penyelesaian masalah; membatasi intensitas konflik regional agar tidak menyebar ke wilayah lain; dan mengutamakan pendekatan kemanusiaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku-buku

- Abdillah, Pius, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap: Edisi Smart*, Surabaya, Arkola.
- Bakry, Umar S., *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Jakarta: Jayabaya University Press, 1999.
- Buzan, Barry & Herring, Eric, *Arms Dynamic in World Politics*, Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998.
- Cermin dari China: Geliat Sang Naga di Era Globalisasi*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2006.
- Dhar, Pannalal, *India Her Neighbors and Foreign Policy*, New Delhi: Deep&Deep Publications, 1993.
- India Bangkitnya Raksasa Baru Asia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007.
- Jones, Walter S., *Logika Hubungan Internasional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lamb, Alastair, *The China-India Border : Origin of the Disputed Boundaries*, London: Oxford University Press, 1964.
- Manning, Robert A., at al, *China Nuclear Weapons and Arms Control*, Institute for Defence Analysis, 2000.
- Medeiros, Eva S., at al, *A New Direction for China's Defence Industry*, Santa Monica: RAND Project Air Force, 2005.
- Nurdi, Herdi, *Lobi Zionis & Rezim Bush: Teroris Teriak Teroris*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Office of the Secretary of Defense, *Annual Report To Congress: Military Power of the People's Republic of China 2008*, Department of Defence Of United State of America, 2008.

- Plano, C. Jack dan Olton, Roy, *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Abardin, 1999.
- Ram, Mohan, "Indian Communist and the Sino-Indian Border Dispute", dalam Gosh, Sreedhar, *China's Nuclear and Political Strategy*, New Delhi: Young Asia Publications, 1975.
- Rudy, T. May, *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, Bandung: Refika, 2001.
- Soeprapto, *Hubungan Internasional, Sistem, Interaksi & Perilaku*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Singh, Swaran, "Introduction of Ballistic Missile: Impact", dalam Cheema, Iqbal Pervaiz, *Ballistic Missiles and South Asian Security*, Islamabad: Islamabad Policy Research Institute, 2007.

B. Majalah, Jurnal

- China Berhasil Buat Jet Tempur*, Kompas, sabtu 6 januari 2007.
- Cina di Antariksa*, Koran Tempo, Edisi 23 Januari 2007
- China Naikkan Anggaran Militer*, Republika, edisi 5 Maret 2008
- China Dalam Jangkauan Misil India*, Koran Tempo, 13 April 2007
- Mahmud, Khalid, "Sino-Indian Relations: Future Prospects-Friendship, Rivalry or Contention", dalam *Regional Studies*, Institute of Regional Studies, Tahun XXV, No.2, Spring 2007.
- Sheng, Chengrui, "China's New Guidelines on Asia-Pacific Security", dalam *International Studies Journal*, Edisi 12, CIIS: China, 1999.
- Weixing Hu, Richard, "India's Nuclear Bomb and Future Sino-India Relations", dalam *East Asia An Internasional Quarterly*, Tahun 17 No.1 , Spring 1999.
- Zhengjia, Ye, "China-Indian Relations in the Last Five Decades : Experience and Lessons", dalam *Internasional Studies*, Tahun 12-14, 1999.

Chansoria, Monika, "Flight of the Dragon: China Missile Programme", dalam *India Quarterly*, Indian Council of World Affairs, Tahun LXII, no. 4, Okt-Des 2006.

C. Web Site/Internet

- <http://www.thefreedictionary.com/DRDO>, diakses pada tanggal 31 Maret 2008.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Sino_indian_relations, diakses tanggal 27 April 2008.
- The Dragon and the Elephant: Chinese-Indian Relations in the 21st Century www.twq.com/07summer/docs/07summer_yuan.pdf, Jing-dong Yuan, 2007, diakses pada tanggal 27 April 2008.
- <http://www.drdo.org/> diakses pada tanggal 31 Mei 2008.
- Hubungan Persepsi terhadap program Pengembangan Karir dengan Persaingan Kerja
<http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=501>, diakses pada tanggal 4 Juni 2008.
- <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>, diakses pada tanggal 4 Juni 2008.
- <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/in.html>, diakses pada tanggal 4 Juni 2008.
- <http://www.allwords.com/word-arms+race>, diakses pada tanggal 7 Juli 2008.
- Daya Pikat Negeri Bollywood
www.aksesdeplu.com/daya%20pikat%20negeri%20bollywood.htm, diakses tanggal 7 September 2008.
- Bollywood vs Hollywood Dapatkah Film India Bersaing di Dunia Internasional
<http://www.antara.co.id/arc/2007/6/12/bollywood-vs-hollywood-dapatkah-film-india-bersaing-di-dunia-internasional/>, diakses tanggal 7 September 2008.

- http://lapantubsat.org/index.php?option=com_content&task=view&id=35&Itemid=46 , diakses pada tanggal 11 September 2008.
- <http://www.surabayapost.info/detail.php?cat=6&id=43981>, diakses pada tanggal 11 September 2008.
- The Military Balance 2008
<http://www.informaworld.com>, diakses tanggal 14 September 2008.
- Memenuhi Kebutuhan Globalisasi
<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0512/19/ln/2292646.htm>, diakses pada tanggal 14 September 2008.
- China Mengembangkan Perangkat Lunak Tandingi Windows
http://sciencetech.multiply.com/journal/item/7/China_mengembangkan_perangkat_lunak_tandingi_Windows , diakses pada tanggal 14 September 2008.
- China Luncurkan Satelit Komunikasi Nigeria
<http://www.antara.co.id/arc/2007/5/14/china-luncurkan-satelit-komunikasi-nigeria/> , diakses pada tanggal 14 September 2008.
- <http://www.india-defence.com/reports/3759>, diakses pada tanggal 17 September 2008.
- <http://www.nationmaster.com/encyclopedia/Conventional-weapon>, diakses pada tanggal 30 September 2008.
- Indian Test No Threat to China
<http://www.theaustralian.news.com.au/story/0,20867,21548502-2703,00.html>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2008.